

**KONJUNGSI EKSTERNAL DAN INTERNAL DALAM MEDIA SOSIAL
DAN MEDIA MASSA SERTA PENGEMBANGANNYA SEBAGAI
MODUL DIGITAL MENULIS TEKS TANGGAPAN UNTUK
PESERTA DIDIK KELAS VII SMP/MTs**

(Tesis)

Oleh

**CHAIRUNNISA PRATAMI
NPM 2423041009**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG**

2026

ABSTRAK

KONJUNGSI EKSTERNAL DAN INTERNAL DALAM MEDIA SOSIAL DAN MEDIA MASSA SERTA PENGEMBANGANNYA SEBAGAI MODUL DIGITAL MENULIS TEKS TANGGAPAN UNTUK PESERTA DIDIK KELAS VII SMP/MTs

Oleh

CHAIRUNNISA PRATAMI

Masalah dalam penelitian ini adalah konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa serta urgensi pengembangan modul digital menulis teks tanggapan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa, mengembangkan modul digital menulis teks tanggapan berbasis penggunaan konjungsi eksternal dan internal, mendeskripsikan kelayakan modul digital yang dikembangkan, serta mendeskripsikan keefektifan modul digital dalam pembelajaran menulis teks tanggapan bagi peserta didik kelas VII SMP/MTs. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan landasan teori yang merujuk pada buku *Cohesion in English* karya Halliday dan Hasan (1976) serta didukung oleh buku *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional* karya Tri Wiratno (2021).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed method*) dengan desain *sequential exploratory*. Selain itu, penelitian ini mengintergrasikan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan mengacu pada model Borg dan Gall yang diadaptasi menjadi tujuh tahapan, meliputi studi pendahuluan, pengumpulan data, perancangan desain produk, validasi produk, revisi produk, uji coba terbatas, dan uji keefektifan. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup dokumentasi, observasi, wawancara, dan angket. Sementara itu, analisis data linguistik terhadap penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lesap.

Hasil penelitian ini menunjukkan empat temuan utama sebagai berikut. (1) Penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa didominasi oleh konjungsi eksternal. Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa teks media cenderung membangun hubungan makna berdasarkan keterkaitan antarperistiwa faktual dibandingkan dengan hubungan retorik internal teks. Kecenderungan penggunaan konjungsi tersebut diperoleh dari total 412 data temuan, dengan 371 data berupa konjungsi eksternal dan 41 data berupa konjungsi

internal. (2) Modul digital menulis teks tanggapan berhasil dikembangkan berdasarkan hasil analisis konjungsi dengan menerapkan model *Project Based Learning* melalui tujuh tahapan pengembangan Borg dan Gall. (3) Modul digital dinyatakan sangat layak digunakan karena telah memenuhi kriteria kelayakan isi, kelayakan penyajian, serta kesesuaian penggunaan model pembelajaran berdasarkan penilaian ahli materi. Kelayakan tersebut ditunjukkan oleh skor validasi ahli materi sebesar 90%. Selain itu, berdasarkan penilaian ahli pembelajaran, modul digital juga dinyatakan sangat layak digunakan karena telah memenuhi aspek petunjuk atau panduan belajar, kualitas bahan ajar, tampilan bahan ajar, efisiensi bahan ajar, serta penggunaan bahan ajar. Kelayakan tersebut ditunjukkan oleh skor validasi ahli pembelajaran sebesar 88,57%. (4) Modul digital terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks tanggapan serta penggunaan konjungsi eksternal dan internal. Keefektifan tersebut ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar, dengan rata-rata nilai prates sebesar 69,29, pascates 85,38, serta nilai *N-gain* 0,56 yang berada pada kategori sedang. Dengan demikian, modul digital yang dikembangkan terbukti layak dan efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks tanggapan serta penggunaan konjungsi eksternal dan internal pada peserta didik kelas VII SMP/MTs.

Kata Kunci: modul digital, teks tanggapan, konjungsi eksternal dan internal

ABSTRACT

EXTERNAL AND INTERNAL IN SOCIAL MEDIA AND MASS MEDIA AND ITS DEVELOPMENT AS A DIGITAL MODULE FOR WRITING RESPONSE TEXTS FOR GRADE VII JUNIOR HIGH SCHOOL/MADRASAH TSANAWIYAH STUDENTS

By

CHAIRUNNISA PRATAMI

The problem in this research is the external and internal conjunctions in social media and mass media, and the urgency of developing a digital module for writing response texts. This research aims to describe the use of external and internal conjunctions in social media and mass media, develop a digital module for writing response texts based on the use of external and internal conjunctions, describe the feasibility of the developed digital module, and describe the effectiveness of the digital module in learning to write response texts for Grade VII Junior High School/Madrasah Tsanawiyah students. To address these research questions, this study employs a theoretical framework referring to the book Cohesion in English by Halliday and Hasan (1976), supported by the book Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional (A Brief Introduction to Systemic Functional Linguistics) by Tri Wiratno (2021).

This research employed a mixed methods research with a sequential exploratory design. Furthermore, this research integrated the Research and Development (R&D) method, referring to the Borg and Gall model adapted into seven stages, including preliminary study, data collection, product design, product validation, product revision, limited trial, and effectiveness test. The data collection techniques used included documentation, observation, interviews, and questionnaires. Meanwhile, the linguistic data analysis on the use of external and internal conjunctions in social media and mass media utilized the distributional method (metode agih) with the immediate constituent analysis technique (teknik bagi unsur langsung or BUL) and the deletion technique (teknik lesap).

The results of this study reveal four main findings. (1) The use of external and internal conjunctions in social media and mass media is dominated by external conjunctions. This dominance indicates that media texts tend to construct meaning relations based on the interconnection of factual events rather than on internal rhetorical relations within the text. This tendency is derived from a total of 412 data instances, consisting of 371 external conjunctions and 41 internal conjunctions. (2) A digital module for writing response texts was successfully developed based on the

results of conjunction analysis by implementing the Project Based Learning model through seven stages of the Borg and Gall development framework. (3) The digital module was declared highly feasible for use, as it meets the criteria of content feasibility, presentation feasibility, and the appropriateness of the applied learning model, based on material expert evaluation. This feasibility is reflected in a material expert validation score of 90%. In addition, based on learning expert evaluation, the digital module was also categorized as highly feasible, as it fulfills the aspects of learning instructions or guidelines, instructional material quality, visual presentation, instructional efficiency, and usability. This feasibility is indicated by a learning expert validation score of 88.57%. (4) The digital module was proven effective in improving students' understanding of response texts and the use of external and internal conjunctions. This effectiveness is evidenced by improved learning outcomes, with an average pretest score of 69.29, a posttest score of 85.38, and an N-gain value of 0.56, which falls into the moderate category. Therefore, the developed digital module is proven to be both feasible and effective in enhancing response text writing skills and the use of external and internal conjunctions among Grade VII junior high school/Madrasah Tsanawiyah students.

Keywords: digital module, response text, external and internal conjunctions

**KONJUNGSI EKSTERNAL DAN INTERNAL DALAM MEDIA SOSIAL
DAN MEDIA MASSA SERTA PENGEMBANGANNYA SEBAGAI
MODUL DIGITAL MENULIS TEKS TANGGAPAN UNTUK
PESERTA DIDIK KELAS VII SMP/MTs**

**Oleh
CHAIRUNNISA PRATAMI**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2026**

Judul Tesis

**KONJUNSI EKSTERNAL DAN INTERNAL
DALAM MEDIA SOSIAL DAN MEDIA MASSA
SERTA PENGEMBANGANNYA SEBAGAI
MODUL DIGITAL MENULIS TEKS
TANGGAPAN UNTUK PESERTA DIDIK UNTUK
PESERTA DIDIK KELAS VII SMP/MTs**

Nama Mahasiswa

: Chairunnisa Pratami

Nomor Pokok Mahasiswa : 2423041009

Program Studi

: Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 196012141984032002

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**

Anggota Penguji : **I. Dr. Siti Samhati, M.Pd.**

II. Dr. Munaris, M.Pd.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Dr. Alber Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

3. Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian: **20 Februari 2026**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Chairunnisa Pratami
NPM : 2423041009
judul tesis : Konjungsi Eksternal dan Internal dalam Media Sosial dan Media Massa serta Pengembangannya sebagai Modul Digital Menulis Teks Tanggapan untuk Peserta Didik Kelas VII SMP/MTs
program studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. karya tulis ini bukan saduran atau terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2026



Chairunnisa Pratami
NPM 2423041009

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Pringsewu pada 25 November 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari Bapak Saronto dan Ibu Lili Nasiha. Penulis menempuh pendidikan formal pertama pada tahun 2006 di TK Islam Alina. Penulis melanjutkan pendidikan di MI Diniyyah Putri Lampung pada tahun 2007 hingga 2013. Kemudian, penulis melanjutkan studi di MTsN 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2016.

Penulis menempuh jenjang pendidikan menengah atas di SMAN 3 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2019. Selanjutnya, pada tahun 2019 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN dan lulus pada tahun 2023. Kemudian, pada tahun 2024, penulis melanjutkan pendidikan di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

MOTO

مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"... (Sungguh, atas kehendak Allah semua ini terwujud), tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah ..."
(Q.S. Al-Kahfi: 39)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”
(HR. Ahmad)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, penulis persembahkan tesis ini sebagai tanda bakti dan cinta kasih kepada

1. orang tuaku, Ibu Lili Nasiha, S.Ag., M.Pd.I. dan Bapak Saronto, S.P. yang telah membesarkan, mengasihi, mendoakan, dan mendukung setiap langkah perjalanan hidupku,
2. adikku tersayang, Sulthon Abdul Hakim yang selalu mendoakan dan memberi semangat terhadap setiap hal baik yang kulakukan,
3. Mami, Prof Dr. Farida Ariyani, M.Pd., yang selalu meyakinkan dan mendukung penuh Nisa bisa menyelesaikan studi S-2 ini.
4. keluarga besar Mbah K.H. Abdul Fattah dan keluarga besar Mbah Rustam Aji yang menaruh harapan besar kepadaku untuk tumbuh menjadi anak yang tangguh,
5. Bapak/Ibu Guru dan Dosen yang selalu mendidikku, memberiku ilmu pengetahuan, dan nasihat kehidupan yang sangat berarti untukku, dan
6. almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala.*, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Konjungsi Eksternal dan Internal dalam Media Sosial dan Media Massa serta Pengembangannya sebagai Modul Digital Menulis Teks Tanggapan untuk Peserta Didik Kelas VII SMP/MTs”. Selawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*. Semoga keluarga, sahabat, serta para pengikutnya mendapatkan syafaat di hari akhir kelak.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis telah banyak mendapatkan bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam proses penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan penuh, ilmu, nasihat, dan motivasi kepada penulis selama penyusunan tesis ini.

5. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi kepada penulis selama perkuliahan ini.
6. Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan penuh, ilmu, nasihat, arahan, serta motivasi selama penyusunan tesis ini.
7. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku Dosen Penguji 2 sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
8. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
10. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku validator ahli materi yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermakna untuk penyempurnaan produk tesis penulis.
11. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku validator ahli pembelajaran yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermakna untuk penyempurnaan produk penulis.
12. Kepala sekolah, pendidik, staf, dan peserta didik MTsN 1 Pesawaran, SMPN 23 Bandar Lampung, serta MTsN 1 Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
13. Bapak dan Ibu staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah membantu dan melayani urusan administrasi perkuliahan.
14. Orang tuaku tercinta, Ibu Lili Nasiha dan Bapak Saronto yang selalu menuntunku, menyemangatiku, dan mendoakanku untuk belajar sepanjang hayat.
15. Rekan-rekan mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2024 yang selalu berjuang bersama menikmati perkuliahan yang sangat luar biasa ini.

16. Keluarga besar MPBSI, Universitas Lampung.
17. Seluruh pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala kebaikan, perhatian, dan bantuan yang diberikan kepada penulis dibalas berlipat ganda oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Penulis menyadari tesis ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian tesis ini. Penulis berharap, tesis ini dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah penelitian dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia. Aamiin.

Bandar Lampung, 20 Februari 2026

Chairunnisa Pratami
NPM 2423041009

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iv
HALAMAN JUDUL.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
SURAT PERNYATAAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP.....	x
MOTO.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
SANWACANA.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Teori Linguistik Fungsional.....	11
2.1.1 Pengertian Linguistik Fungsional.....	11
2.1.2 Mazhab-Mazhab dalam Linguistik Fungsional.....	12
2.1.3 Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dan Tiga Metafungsi Bahasa.....	14
2.1.4 Kohesi dan Koherensi dalam <i>Cohesion in English</i>	15
2.1.5 Konjungsi sebagai Alat Kohesi.....	15

2.2	Konjungsi.....	16
2.3	Konjungsi Eksternal dan Internal.....	18
2.3.1	Konjungsi Eksternal.....	19
2.3.2	Konjungsi Internal.....	22
2.4	Teks Tanggapan.....	26
2.4.1	Pengertian Teks Tanggapan.....	27
2.4.2	Tujuan Teks Tanggapan.....	27
2.4.3	Ciri-Ciri Teks Tanggapan.....	28
2.4.4	Jenis Teks Tanggapan.....	28
2.4.5	Struktur Teks Tanggapan.....	30
2.4.6	Kaidah Kebahasaan Teks Tanggapan.....	31
2.4.7	Contoh Teks Tanggapan.....	34
2.5	Bahan Ajar.....	35
2.5.1	Pengertian Bahan Ajar.....	36
2.5.2	Fungsi Bahan Ajar.....	36
2.5.3	Prinsip-Prinsip Pengembangan Bahan Ajar.....	37
2.5.4	Jenis-Jenis Bahan Ajar.....	38
2.6	Modul Pembelajaran.....	39
2.6.1	Pengertian Modul Pembelajaran.....	39
2.6.2	Fungsi Modul Pembelajaran.....	40
2.6.3	Karakteristik Modul Pembelajaran.....	40
2.6.4	Struktur Penyusunan Modul Pembelajaran.....	41
2.6.5	Modul Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.....	41
2.7	Modul Digital.....	42
2.7.1	Pengertian Modul Digital.....	43
2.7.2	Perbandingan Modul Digital dengan Modul Cetak.....	43
2.7.3	Karakteristik Modul Digital.....	45
2.7.4	Keunggulan Modul Digital.....	45
2.7.5	Tantangan dan Implikasi Modul Digital.....	46
2.8	Aplikasi Canva sebagai Media Pengembangan Modul Digital.....	46
2.8.1	Pengertian Aplikasi Canva.....	47
2.8.2	Fitur-Fitur Aplikasi Canva.....	47
2.8.3	Kelebihan dan Kekurangan Aplikasi Canva.....	48
2.8.4	Pengembangan Modul Digital Menggunakan Canva.....	49
2.8.5	Langkah-Langkah Menggunakan Canva untuk Modul Digital.....	49
2.9	<i>Project Based Learning (PjBL)</i>	50
2.9.1	Pengertian <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	51
2.9.2	Karakteristik <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	51
2.9.3	Langkah-Langkah <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	53
III.	METODE PENELITIAN.....	57
3.1	Desain Penelitian.....	57
3.2	Prosedur Penelitian.....	58
3.3	Tempat Penelitian.....	62
3.4	Instrumen Penelitian.....	62
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	69
3.6	Teknik Analisis Data.....	70

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	74
4.1 Hasil Penelitian.....	74
4.1.1 Hasil Penelitian Konjungsi Eksternal dan Internal dalam Media Sosial dan Media Massa.....	74
4.1.2 Hasil Penelitian Pengembangan Modul Digital Menulis Teks Tanggapan untuk Peserta Didik Kelas VII SMP/MTs.....	89
4.2 Pembahasan.....	105
4.2.1 Konjungsi Eksternal dan Internal dalam Media Sosial dan Media Massa.....	106
4.2.1.1 Konjungsi Eksternal dalam Media Sosial dan Media Massa.....	107
4.2.1.2 Konjungsi Internal dalam Media Sosial dan Media Massa.....	138
4.2.2 Pengembangan Modul Digital Menulis Teks Tanggapan untuk Peserta Didik Kelas VII SMP/MTs.....	155
4.2.2.1 Potensi dan Masalah (Penelitian Pendahuluan).....	155
4.2.2.2 Pengumpulan Data.....	157
4.2.2.3 Desain Produk.....	167
4.2.3 Kelayakan Modul Digital Menulis Teks Tanggapan untuk Peserta Didik Kelas VII SMP/MTs.....	174
4.2.3.1 Validasi Desain Produk Awal.....	175
4.2.3.2 Revisi Produk Hasil Validasi.....	191
4.2.3.3 Uji Terbatas.....	202
4.2.4 Keefektifan Modul Digital Menulis Teks Tanggapan untuk Peserta Didik Kelas VII SMP/MTs.....	205
4.2.4.1 Uji Keefektifan Produk di MTsN 1 Pesawaran.....	213
4.2.4.2 Uji Keefektifan Produk di SMPN 23 Bandar Lampung...	213
4.2.4.3 Uji Keefektifan Produk di MTsN 1 Bandar Lampung.....	214
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	216
5.1 Simpulan.....	216
5.2 Saran.....	218
DAFTAR PUSTAKA.....	219
LAMPIRAN.....	226

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Tahap Penelitian dan Pengembangan Borg & Gall.....	58
Gambar 4.1 Tampilan Halaman Sampul Modul Digital.....	167
Gambar 4.2 Tampilan Kata Pengantar Modul Digital.....	168
Gambar 4.3 Tampilan Petunjuk Penggunaan Modul bagi Pendidik.....	169
Gambar 4.4 Tampilan Petunjuk Penggunaan Modul bagi Peserta Didik.....	169
Gambar 4.5 Tampilan Daftar Isi Modul Digital.....	170
Gambar 4.6 Tampilan Pendahuluan Modul Digital.....	171
Gambar 4.7 Tampilan Materi Pembelajaran Modul Digital.....	172
Gambar 4.8 Tampilan Glosarium Modul Digital.....	172
Gambar 4.9 Tampilan Penutup Modul Digital.....	173
Gambar 4.10 Tampilan Daftar Pustaka Modul Digital.....	174

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Sintaks Model <i>Project Based Learning</i> (PjBL).....	54
Tabel 3.1 Korpus Data Konjungsi Eksternal dan Internal dalam Media Sosial dan Media Massa.....	63
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Pendahuluan.....	63
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Analisis Kebutuhan Peserta Didik.....	65
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Analisis Kebutuhan Pendidik.....	66
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Ahli Materi.....	67
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Ahli Pembelajaran.....	67
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Uji Praktisi.....	68
Tabel 3.8 Kriteria Tingkat Kelayakan.....	72
Tabel 3.9 Kriteria Interpretasi <i>N-Gain</i>	72

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Pendahuluan	227
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian di MTsN 1 Pesawaran.....	228
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian di SMPN 23 Bandar Lampung.....	229
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian di MTsN 1 Bandar Lampung.....	230
Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian di MTsN 1 Pesawaran.....	231
Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian di SMPN 23 Bandar Lampung.....	232
Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian di MTsN 1 Bandar Lampung.....	233
Lampiran 8 Hasil Wawancara Praktisi Bahasa Indonesia di MTsN 1 Pesawaran.....	234
Lampiran 9 Hasil Angket Analisis Kebutuhan Peserta Didik.....	236
Lampiran 10 Hasil Angket Analisis Kebutuhan Pendidik.....	238
Lampiran 11 Surat Permohonan Validator Ahli Materi.....	242
Lampiran 12 Surat Permohonan Validator Ahli Pembelajaran.....	243
Lampiran 13 Lembar Validasi Ahli Materi.....	244
Lampiran 14 Lembar Validasi Ahli Pembelajaran.....	249
Lampiran 15 Lembar Uji Coba Praktisi (1).....	254
Lampiran 16 Lembar Uji Coba Praktisi (2).....	256
Lampiran 17 Lembar Uji Coba Praktisi (3).....	258
Lampiran 18 Kisi-Kisi Soal Menulis Teks Tanggapan.....	260
Lampiran 19 Soal Menulis Teks Tanggapan.....	261
Lampiran 20 Rubrik Penilaian Menulis Teks Tanggapan.....	262
Lampiran 21 Kisi-Kisi Soal Prates dan Pascates.....	264
Lampiran 22 Soal Prates dan Pascates.....	267
Lampiran 23 Tabel Nilai Prates di MTsN 1 Pesawaran.....	273
Lampiran 24 Tabel Nilai Pascates di MTsN 1 Pesawaran.....	275
Lampiran 25 Tabel Nilai Prates di SMPN 23 Bandar Lampung.....	277

Lampiran 26 Tabel Nilai Pascates di SMPN 23 Bandar Lampung.....	278
Lampiran 27 Tabel Nilai Prates di MTsN 1 Bandar Lampung.....	279
Lampiran 28 Tabel Nilai Pascates di MTsN 1 Bandar Lampung.....	280
Lampiran 29 Tabel Uji Keefektifan Produk di MTsN 1 Pesawaran.....	281
Lampiran 30 Tabel Uji Keefektifan Produk di SMPN 23 Bandar Lampung.....	284
Lampiran 31 Tabel Uji Keefektifan Produk di MTsN 1 Bandar Lampung.....	285
Lampiran 32 Dokumentasi Pengisian Angket Kebutuhan Peserta Didik.....	287
Lampiran 33 Dokumentasi Pengisian Angket Kebutuhan Pendidik.....	288
Lampiran 34 Dokumentasi Penelitian di MTsN 1 Pesawaran.....	289
Lampiran 35 Dokumentasi Penelitian di SMPN 23 Bandar Lampung.....	290
Lampiran 36 Dokumentasi Penelitian di MTsN 1 Bandar Lampung.....	291
Lampiran 37 Dokumentasi Tugas Menulis Teks Tanggapan (Penelitian Pendahuluan).....	292
Lampiran 38 Dokumentasi Tugas Menulis Teks Tanggapan.....	293
Lampiran 39 Tangkapan Layar Modul Digital Menulis Teks Tanggapan.....	299
Lampiran 40 Korpus Data Konjungsi Eksternal dan Internal dalam Media Sosial dan Media Massa.....	335

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konjungsi adalah salah satu piranti kohesi teks yang berperan penting dalam membangun hubungan frasa, klausa, kalimat, dan paragraf (Efendi et al., 2023). Penggunaan konjungsi yang benar membuat teks tersusun secara sistematis, logis, dan mudah dipahami karena ide-ide dalam teks terhubung secara koheren. Oleh karena itu, penguasaan konjungsi merupakan salah satu keterampilan kunci dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pemahaman struktur dan makna teks secara utuh.

Secara empiris, penggunaan konjungsi oleh peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum optimal. Peserta didik mengalami keterbatasan dalam memilih dan menggunakan konjungsi dengan tepat, khususnya ketika menulis sebuah teks (Wulandari et al., 2025). Keterbatasan ini menyebabkan tulisan peserta didik tidak runtut dan argumen yang disampaikan lemah karena kurangnya hubungan logis antarbagian teks. Peserta didik cenderung menggunakan konjungsi secara berulang, tidak tepat, atau bahkan mengabaikannya sama sekali ketika menulis teks.

Di sisi lain, penggunaan konjungsi dalam media sosial dan media massa justru sangat bervariasi, bergantung pada jenis teks dan tujuan komunikatifnya. Konjungsi digunakan untuk menyampaikan informasi faktual, berita, dan opini dengan struktur yang formal dan objektif di media massa (Putri, 2019). Sementara itu, konjungsi dimanfaatkan untuk narasi yang bersifat emosional, reflektif, dan interpersonal yang kuat di media sosial (Setyawati et al., 2024). Keragaman ini mencerminkan bagaimana konjungsi digunakan secara fungsional sesuai dengan tujuan komunikatif, genre, dan konteks sosial yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan konjungsi dalam media sosial dan media massa berpotensi menjadi

sumber belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik apabila diolah secara tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang dikembangkan oleh Halliday dan Hasan memberikan kerangka teoretis yang relevan untuk memahami secara lebih mendalam variasi dan fungsi penggunaan konjungsi dalam teks. Konjungsi tidak hanya dipandang sebagai alat gramatikal dalam LSF, tetapi juga sebagai realisasi dari hubungan logis dalam struktur makna teks. Halliday & Hasan (1976) membedakan konjungsi menjadi dua jenis utama, yakni konjungsi eksternal dan internal.

Konjungsi eksternal adalah konjungsi yang digunakan untuk merangkaikan peristiwa pada klausa yang satu dan klausa yang lain di dalam satu klausa kompleks (Wiratno, 2021). Contohnya dapat dilihat dalam unggahan akun instagram @menjadimanusia.id pada 11 Mei 2025, “Dinding rasa yang kami hadirkan mendengar cerita dan keluh kesah mahasiswa.” Konjungsi *dan* dalam kutipan tersebut merupakan penanda hubungan logis adisi atau menyatakan penambahan informasi faktual. Konjungsi lain seperti *sehingga*, *tetapi*, atau *karena* juga termasuk konjungsi eksternal karena menyatakan relasi faktual antara dua peristiwa atau tindakan.

Sebaliknya, konjungsi internal adalah konjungsi yang digunakan untuk merangkai klausa yang satu dan klausa yang lain secara antarklausa (secara struktural disebut antarkalimat) (Wiratno, 2021). Contohnya dapat dilihat dalam berita utama Radar Lampung pada 19 Mei 2025, “Secara garis besar, sejak awal Kemenag sudah menyusun setiap kloter berasal dari syarikah. Namun, adanya perubahan formasi atau komposisi jamaah di tiap kloter akhirnya berujung terjadinya pisah kloter.” Konjungsi *namun* pada kutipan tersebut merupakan penanda hubungan logis komparasi atau menyatakan pertentangan antara dua gagasan. Konjungsi internal seperti *oleh karena itu*, *sebaliknya*, dan *dengan demikian* juga termasuk konjungsi internal karena menghubungkan antargagasan. Pemahaman terhadap konjungsi eksternal dan internal ini sangat penting untuk meningkatkan literasi kritis peserta didik, khususnya dalam menyusun teks yang kohesif, terstruktur, dan logis.

Berdasarkan hasil penelitian skripsi peneliti, pembelajaran konjungsi di MTsN 1 Pesawaran belum kontekstual. Penggunaan konjungsi belum dipahami secara fungsional oleh peserta didik, padahal konjungsi merupakan unsur dasar yang berperan penting dalam membangun koherensi dan hubungan logis dalam teks. Pembelajaran konjungsi di sekolah umumnya berlandaskan teori linguistik struktural yang menekankan klasifikasi bentuk dan aturan gramatikal, tanpa mengacu pada pendekatan linguistik fungsional yang melihat peran konjungsi dalam membangun makna dan hubungan logis dalam teks. Bahan ajar dan pendekatan pembelajaran yang digunakan masih mencerminkan pola strukturalistik tersebut sehingga tidak memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami fungsi semantik dan pragmatis konjungsi dalam konteks teks yang utuh. Akibatnya, peserta didik kesulitan menerapkan pengetahuan konjungsi ke dalam praktik menulis maupun dalam memahami teks yang kompleks dan berstruktur logis.

Urgensi pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan fungsional didukung dengan penelitian pendahuluan tesis yang dilakukan di MTsN 1 Pesawaran. Hasil penelitian pendahuluan dilakukan melalui penyebaran angket analisis kebutuhan dengan empat pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa selama ini proses pembelajaran sangat bergantung pada buku teks sebagai satu-satunya bahan ajar. Para pendidik belum memanfaatkan bahan ajar alternatif yang lebih bervariasi dan kontekstual, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang besar untuk menghadirkan inovasi pembelajaran berupa bahan ajar yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, berdasarkan angket analisis kebutuhan peserta didik ditemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan memahami dan membuat teks tanggapan karena teks-teks yang diajarkan cenderung tidak relevan dengan konteks keseharian mereka sehingga tidak mampu memfasilitasi pemahaman yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pembaruan dalam pembelajaran, khususnya melalui pengembangan bahan ajar yang autentik, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian pendahuluan didukung dengan dokumentasi tugas menulis teks tanggapan karya peserta didik kelas VII-A mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dan menggunakan konjungsi dengan benar. Contohnya terlihat pada teks tanggapan karya Abdul Rozak yang menuliskan, "Meskipun dongeng ini memang novel fiksi tentang lingkungan yang dibentuk novel ini sangat nyata sekali". Berdasarkan teori Linguistik Sistemik Fungsional, analisis struktur dalam kutipan ini dilakukan pada tingkat klausa, bukan kalimat. Klausa pertama menggunakan konjungsi *meskipun* yang secara logis menunjukkan hubungan logis komparasi dengan makna kontras antara dua klausa. Namun, klausa kedua yang mengikuti tidak membentuk pertentangan makna yang jelas terhadap klausa sebelumnya. Akibatnya, hubungan logis yang ingin dibangun oleh konjungsi tersebut tidak terbentuk secara fungsional. Perbaikan terhadap struktur klausa ini dapat dilakukan dengan merekonstruksi hubungan semantisnya menjadi "Pesan tentang lingkungan yang disampaikan terasa sangat nyata, meskipun dongeng ini merupakan karya fiksi." Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu menggunakan konjungsi secara fungsional untuk menyampaikan hubungan logis antargagasan, yang berdampak pada kejelasan dan keutuhan argumen dalam teks tanggapan yang ditulis.

Penelitian mengenai konjungsi telah banyak dilakukan, terutama yang menyoroti jenis, fungsi, dan bentuk berdasarkan teori linguistik struktural. Fau dkk. (2021) mengkaji kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif dalam karangan argumentasi peserta didik. Selanjutnya, Aritonang (2023) meneliti konjungsi antarkalimat pada teks argumentatif dengan tema "Kerusakan Lingkungan" oleh peserta didik kelas X. Kemudian, Aliyah dkk. (2025) menganalisis penggunaan konjungsi dalam kumpulan teks eksplanasi di *website* Ruang Guru dengan temuan dominasi konjungsi koordinatif sebanyak 93 kali. Sementara itu, penelitian konjungsi menggunakan teori linguistik fungsional telah dilakukan oleh Hardono dkk. (2021) dengan temuan adanya pergeseran konjungsi eksternal dan internal dalam penerjemahan novel "Animal Farm" karya George Orwell. Selain itu, penelitian Mahmudah dan Muhammad (2022) mengkaji bentuk gramatika pada undang-undang pencemaran nama baik dengan temuan tiga bentuk utama, yakni konjungsi eksternal, konjungsi eksplisit, dan konjungsi implisit.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu membahas konjungsi. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini untuk dilaksanakan. *Pertama*, sebagian besar penelitian konjungsi menggunakan teori linguistik struktural yang mengelompokkan konjungsi menjadi empat jenis, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat. *Kedua*, masih terbatasnya penelitian konjungsi menggunakan teori linguistik fungsional yang membagi konjungsi menjadi dua jenis, yaitu konjungsi eksternal dan internal. *Ketiga*, belum ditemukan penelitian yang mengkaji secara eksplisit penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa untuk kemudian dikembangkan menjadi bahan ajar berbentuk modul digital yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji penggunaan konjungsi eksternal dan internal secara mendalam berdasarkan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional serta mengembangkannya menjadi modul digital menulis teks tanggapan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Pengembangan bahan ajar berupa modul digital menulis teks tanggapan merupakan upaya strategis dalam menjawab tantangan pembelajaran konjungsi secara kontekstual. Teks tanggapan dipilih karena karakteristiknya yang menuntut kejelasan logika dan penggunaan konjungsi yang variatif dalam menyusun argumentasi dan penilaian. Selain itu, teks tanggapan memiliki fleksibilitas dalam hal bentuk dan isi. Jenis teks ini dapat dijumpai dalam berbagai produk bahasa, baik yang tersebar di media massa maupun media sosial. Bentuk-bentuk tersebut mencakup opini, kolom pembaca, ulasan, komentar, narasi reflektif, serta tanggapan terhadap isu sosial.

Pengembangan modul ini akan memanfaatkan teks-teks autentik dari media massa (Radar Lampung) dan media sosial (akun Instagram @menjadimanusia.id), yang menyajikan beragam bentuk dan fungsi konjungsi dalam konteks nyata dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Penggunaan dua jenis media ini didasarkan pada pertimbangan bahwa media sosial dan media massa memiliki karakteristik wacana yang berbeda sehingga memungkinkan analisis konjungsi eksternal dan internal secara lebih komprehensif. Media massa cenderung menyajikan wacana yang

terstruktur, formal, dan argumentatif, sedangkan media sosial lebih bersifat personal, ekspresif, dan reflektif. Perbedaan ini membuka peluang untuk mengeksplorasi penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam berbagai bentuk komunikasi.

Radar Lampung dipilih sebagai sumber data dari media massa karena merupakan surat kabar lokal yang memuat opini dan kolom pembaca yang relevan dengan konteks peserta didik di Lampung. Sementara itu, akun Instagram @menjadimanusia.id dipilih karena secara konsisten memuat narasi-narasi reflektif yang mengedepankan nilai kemanusiaan dan empati sehingga cocok untuk mengkaji penggunaan konjungsi dalam ekspresi emosi dan sikap pribadi. Strategi ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan empatik.

Pengembangan modul dalam bentuk digital juga menjadi upaya strategis untuk menunjang efektivitas pembelajaran menulis teks tanggapan. Pengembangan ini sangat relevan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 dan didukung oleh kerangka TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), yaitu integrasi teknologi, pedagogi, dan konten menjadi kunci (Oktaviana & Yudha, 2022). Modul digital mampu menjawab berbagai keterbatasan yang sering dihadapi dalam pembelajaran konvensional, seperti akses yang terbatas, keterbatasan waktu tatap muka, dan rendahnya minat peserta didik terhadap bahan ajar cetak (Yanti et al., 2025). Modul digital dapat memuat fitur multimedia interaktif, umpan balik otomatis, serta integrasi teks dan video yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman, digitalisasi pembelajaran bukan hanya sebuah inovasi, melainkan juga tuntutan yang tidak dapat dihindari untuk menjawab tantangan zaman terhadap transformasi pendidikan (Widiyan et al., 2025).

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dipilih sebagai pendekatan pedagogis yang relevan dalam mengembangkan modul digital menulis teks tanggapan ini. Model PjBL memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam merancang, menyusun, dan merevisi teks secara kolaboratif melalui proyek autentik berbasis data nyata dari media sosial dan media massa. Model ini memberikan

ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyusun argumen yang logis, dan menggunakan konjungsi secara fungsional dalam teks tanggapan. Selain itu, model PjBL juga sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (Alhayat et al., 2023). Peserta didik tidak hanya belajar memahami penggunaan konjungsi melalui kegiatan proyek yang berorientasi pada produk, tetapi juga membangun kesadaran literasi dan empati sosial melalui teks tanggapan yang mereka hasilkan. Dengan demikian, PjBL tepat guna dalam mendukung kebermanaknaan, kemandirian, dan keberdayaan peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis teks autentik, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan literasi serta karakter. Penekanan ini sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang "Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah," yang menegaskan bahwa kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam literasi, numerasi, serta penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2024). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, arah kebijakan ini dijabarkan secara lebih spesifik dalam dokumen Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia, khususnya Fase D kelas VII, yang menuntut peserta didik untuk menganalisis dan menyusun berbagai jenis teks, termasuk teks tanggapan, dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan seperti penggunaan konjungsi secara logis dan kontekstual. Dengan demikian, pengembangan modul digital menulis teks tanggapan berbasis konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa merupakan langkah konkret dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan relevansi, kebermanaknaan, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa serta mengembangkannya sebagai modul digital menulis teks tanggapan guna mengatasi kesulitan peserta didik kelas VII dalam menggunakan konjungsi. Oleh

karena itu, penelitian ini mengkaji lebih lanjut masalah tersebut dengan judul penelitian "Konjungsi Eksternal dan Internal dalam Media Sosial dan Media Massa serta Pengembangannya sebagai Modul Digital Menulis Teks Tanggapan untuk Peserta Didik Kelas VII SMP/MTs".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa?
2. Bagaimanakah pengembangan modul digital menulis teks tanggapan berbasis penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs?
3. Bagaimanakah kelayakan modul digital menulis teks tanggapan berbasis penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs?
4. Bagaimanakah keefektifan modul digital menulis teks tanggapan berbasis penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa.
2. Mendeskripsikan pengembangan modul digital menulis teks tanggapan berbasis penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs.
3. Mendeskripsikan kelayakan modul digital menulis teks tanggapan berbasis penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs.

4. Mendeskripsikan keefektifan modul digital menulis teks tanggapan berbasis penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa serta pengembangannya sebagai modul digital menulis teks tanggapan untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian linguistik sistemik fungsional, khususnya penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

a. Manfaat Praktis bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia agar menggunakan dan mengajarkan konjungsi eksternal dan internal. Pendidik dapat melatih peserta didik untuk menggunakan konjungsi eksternal dan internal dengan benar dalam berbagai jenis teks. Selain itu, pendidik dapat menggunakan modul digital sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran teks tanggapan.

b. Manfaat Praktis bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi teks tanggapan dan penggunaan konjungsi eksternal dan internal yang benar dalam berbagai jenis teks. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan literasi digital, kemampuan menanggapi isu-isu aktual dari media sosial dan media massa, serta kemampuan menyampaikan pendapat peserta didik secara reflektif, kritis, dan etis melalui teks tanggapan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian ini, yakni (1) media sosial berupa unggahan akun instagram @menjadimanusia.id periode Juli 2025 dan (2) media massa berupa berita kanal pendidikan surat kabar daring Radar Lampung periode Juli 2025.
2. Data penelitian ini adalah konjungsi. Jenis konjungsi yang diteliti merujuk pada buku *Cohesion in English* karya Halliday dan Hassan (1976) dan didukung oleh buku *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional* karangan Tri Wiratno (2021), yakni meliputi konjungsi eksternal dan internal. Kedua jenis konjungsi ini dibedakan ke dalam empat kategori hubungan logis meliputi (1) adisi, (2) komparasi, (3) waktu, dan (4) konsekuensi.
3. Sasaran akhir penelitian ini adalah pengembangan modul digital menulis teks tanggapan untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs.
4. Pembuatan dan pengembangan modul digital berbasis *Project Based Learning* (PjBL) menggunakan aplikasi Canva dan FLIPHTML5.
5. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Linguistik Fungsional

Teori Linguistik Fungsional menjadi dasar konseptual utama dalam penelitian ini karena memberikan kerangka analisis yang menempatkan bahasa sebagai alat untuk memenuhi fungsi sosial dan komunikasi makna. Berbeda dari pendekatan linguistik formal yang menitikberatkan pada struktur dan aturan, pendekatan fungsional lebih menekankan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks nyata oleh penutur untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Pendekatan ini memandang bahwa struktur bahasa terbentuk dan berkembang melalui penggunaannya dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, teori ini sangat relevan untuk menganalisis aspek-aspek kebahasaan dalam teks, termasuk bagaimana unsur kohesi, seperti konjungsi, digunakan untuk menyusun wacana yang padu. Untuk memahami dasar-dasar teori ini, pembahasan diawali dengan pengertian linguistik fungsional, dilanjutkan dengan penjelasan berbagai mazhab yang berkembang dalam tradisi ini, hingga fokus utama kajian, yaitu Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang dikembangkan oleh Halliday.

2.1.1 Pengertian Linguistik Fungsional

Linguistik Fungsional merupakan pendekatan dalam studi bahasa yang menekankan fungsi komunikasi dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial untuk menyampaikan makna (Umam et al., 2025). Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap pendekatan linguistik formal atau struktural yang lebih memusatkan perhatian pada bentuk dan aturan gramatikal. Dalam Linguistik Fungsional, struktur bahasa tidak dipandang sebagai sesuatu yang otonom dan arbitrer, tetapi sebagai sistem yang dimotivasi oleh fungsi komunikatif. Dengan kata lain, bentuk gramatikal tidak berdiri sendiri, tetapi selalu memiliki kaitan dengan fungsi sosial dan konteks pemakaiannya. Oleh karena itu, dalam kerangka ini, analisis bahasa

lebih diarahkan pada bagaimana bentuk-bentuk linguistik dipilih dan digunakan untuk mencapai tujuan komunikatif dalam interaksi nyata.

2.1.2 Mazhab-Mazhab dalam Linguistik Fungsional

Linguistik fungsional merupakan aliran linguistik yang memandang bahasa sebagai fenomena sosial dan menempatkan fungsi bahasa dalam konteks penggunaannya sebagai pusat analisis. Perspektif ini bertolak dari pandangan bahwa bahasa bekerja untuk memenuhi kebutuhan komunikasi manusia dalam konteks budaya dan situasi tertentu, bukan semata sebagai sistem simbol atau struktur formal yang otonom (Ayomi, 2021). Dengan demikian, linguistik fungsional cenderung berorientasi pada retorika, etnografi, dan kajian pemakaian bahasa dalam praktik sosial, berbeda dengan linguistik formal yang berakar pada tradisi logika-matematis dan filsafat analitis yang dipelopori Noam Chomsky. Perbedaan paradigma ini tercermin dalam dikotomi antara bentuk dan fungsi serta antara kompetensi internal dan performa dalam konteks nyata.

Secara historis, tradisi linguistik fungsional berkembang di Eropa Timur melalui gerakan Formalisme Rusia yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam analisis bahasa (Wiratno, 2021). Perkembangan tersebut melahirkan beberapa mazhab fungsional utama. *Pertama*, Fungsionalisme Moscow yang dipelopori oleh Propp, Voloshinov, Bakhtin, dan Roman Jakobson dengan penekanan pada dimensi ideologis, dialogis, dan semiotika sosial. *Kedua*, Fungsionalisme Praha yang dipelopori oleh Mathesius, Mukarovsky, dan Daneš, berfokus pada fonologi fungsional serta analisis struktur tematik atau organisasi informasi. Mazhab ini kemudian diperluas ke Inggris melalui B. Malinowski. *Ketiga*, Fungsionalisme Inggris yang dikembangkan oleh J.R. Firth, M.A.K. Halliday, dan J. McH. Sinclair, dengan penekanan pada konsep sistem pilihan (*paradigmatic choice*) serta relasi bahasa dengan konteks budaya dan situasi. Halliday kemudian membawa model ini ke Australia dan berkembang melalui kontribusi Ruqaiya Hasan, sedangkan Michael Gregory mengembangkannya di Kanada.

Tomlin (dalam Wiratno, 2021) mengategorikan model linguistik fungsional ke dalam empat mazhab. Berikut ini penjelasan mengenai empat mazhab linguistik fungsional tersebut.

1. *Systemic Functional Linguistics (SFL)*

Mahzab ini dipelopori oleh M.A.K. Halliday yang menempatkan bahasa sebagai fenomena sosial yang tercermin dalam penggunaannya.

2. *Linguistik Fungsional Praha*

Mahzab ini dipelopori Frantisek Danes. Pemikiran utamanya berakar pada penjelasan fonologi dan struktur gramatika secara fungsional, seperti struktur klausa melalui organisasi tematik (konsep tema-rema).

3. *Linguistik Fungsional Eropa*

Mahzab ini dipelopori oleh Simon C. Dik dengan nama *Functional Discourse Grammar* atau *Functional Grammar*. Mahzab ini lebih memusatkan diri pada kajian dalam ruang lingkup kalimat dan kajian yang didasarkan pada data yang dibangkitkan, bukan data autentik dari teks.

4. *Linguistik Fungsional Amerika Utara*

Mahzab ini dipelopori oleh Talmy Givon yang menamakan diri *West Coast Functionalists*. Mahzab ini menekankan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi secara umum dan fungsi tekstual secara khusus. Givon bergerak di bidang wacana dan pragmatik.

Mahzab lain yang perlu dicatat adalah Role and Reference Grammar (RRG) yang dicetuskan oleh Van Valin dan William Foley pada tahun 1980-an, Mahzab RRG menganalisis fungsi sintaksis klausa dalam teks dengan memilahnya menjadi unsur inti (*nucleus*) dan unsur tambahan (*periphery*) (Wiratno, 2021). Meskipun model-model fungsional tersebut memiliki kesamaan pandangan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial yang tercermin dalam penggunaannya, terdapat perbedaan dalam hal kerangka teoretis, cakupan, dan tekanan analisis. Selain itu, ada pula aliran yang menggunakan nama "fungsional" tetapi tergolong linguistik formal, yaitu Lexical Functional Grammar (LFG) dengan kata *fungsional* yang merujuk pada fungsi matematis, berbeda dengan *fungsional* pada SFL yang berarti bahasa dalam penggunaannya.

Dalam penelitian ini, mazhab SFL Halliday dipilih karena memberikan kerangka teoretis yang sistematis dan terstruktur dalam menganalisis bentuk dan fungsi bahasa dalam teks, khususnya dalam mengkaji konjungsi sebagai perangkat kohesif. Selain itu, pendekatan ini juga sangat relevan untuk pengembangan bahan ajar berbasis teks, sebagaimana dibutuhkan dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia.

2.1.3 Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dan Tiga Metafungsi Bahasa

Systemic Functional Linguistics (SFL) atau Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) merupakan teori linguistik komprehensif yang dirumuskan oleh M.A.K. Halliday dan menjadi salah satu model utama dalam tradisi fungsional. Dalam buku *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*, Tri Wiratno (2021) menjelaskan bahwa LSF memandang bahasa sebagai sistem pilihan (*meaning potential*) yang digunakan dalam konteks sosial untuk membangun berbagai jenis makna dalam teks.

Linguistik Sistemik Fungsional bersifat sistemik karena bahasa dipahami sebagai jaringan pilihan (*paradigmatic choice*), bukan hanya rangkaian struktur linier. Sementara itu, LSF disebut fungsional karena bentuk bahasa dianalisis melalui fungsi sosial dan komunikatifnya. Artinya, setiap satuan bahasa, baik kata, frasa, klausa, maupun teks, dipilih dan digunakan sesuai kebutuhan makna dalam konteks budaya dan konteks situasi.

Bahasa dalam paradigma LSF tidak hanya terdiri atas struktur gramatikal, tetapi juga merupakan pilihan-pilihan sistematis yang tersedia bagi penutur untuk mengekspresikan makna dalam berbagai konteks. Pilihan-pilihan tersebut beroperasi dalam tiga metafungsi utama bahasa, yakni metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Metafungsi ideasional berkaitan dengan bagaimana bahasa merepresentasikan pengalaman, peristiwa, dan proses dunia nyata. Metafungsi interpersonal mengacu pada bagaimana bahasa digunakan untuk membangun hubungan sosial, mengekspresikan sikap, dan menegosiasikan peran antara penutur dan mitra tutur. Sementara itu, metafungsi tekstual berfungsi untuk mengatur aliran informasi dalam teks agar menjadi padu dan kohesif.

Dalam konteks penelitian ini, metafungsi tekstual memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan organisasi wacana dan perangkat kohesi yang digunakan untuk menyatukan bagian-bagian teks, seperti konjungsi. Melalui pemahaman terhadap metafungsi ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana struktur bahasa dibentuk untuk menyusun teks tanggapan yang koheren dan efektif dalam konteks media sosial dan media massa.

2.1.4 Kohesi dan Koherensi dalam *Cohesion in English*

Konsep kohesi dan koherensi merupakan bagian integral dari teori LSF yang dijelaskan secara rinci dalam buku *Cohesion in English* karya Halliday dan Hasan (1975). Dalam buku tersebut, kohesi dipahami sebagai keterkaitan formal antarunsur dalam teks yang direalisasikan melalui perangkat gramatikal dan leksikal, sedangkan koherensi mengacu pada keterkaitan makna yang memungkinkan teks dipahami secara utuh dan logis. Dengan kata lain, kohesi menyangkut aspek bentuk (*form*), sedangkan koherensi menyangkut aspek makna (*meaning*).

Halliday dan Hasan (1976) mengklasifikasikan kohesi ke dalam lima kategori utama, yaitu (1) referensi, yang mengacu pada hubungan antara elemen dalam teks melalui kata ganti atau penunjuk; (2) substitusi, yaitu penggantian satu elemen dengan elemen lain; (3) elipsis, yakni penghilangan unsur yang dapat dipahami dari konteks; (4) kohesi leksikal, yang mencakup pengulangan, sinonimi, antonimi, dan kolokasi; serta (5) konjungsi, yang merepresentasikan hubungan logis antarunit dalam teks. Perangkat konjungsi sangat penting karena menunjukkan hubungan semantis, seperti penambahan, pertentangan, sebab-akibat, dan urutan waktu. Kohesi yang baik akan mendukung koherensi teks secara keseluruhan, sehingga membantu pembaca memahami alur dan maksud dari teks yang dibaca.

2.1.5 Konjungsi sebagai Alat Kohesi

Konjungsi dalam kerangka LSF adalah salah satu perangkat kohesi gramatikal yang berfungsi menghubungkan bagian-bagian teks secara logis dan semantis. Halliday dan Hasan (1976) membagi konjungsi menjadi dua kelompok utama, yaitu (1)

konjungsi eksternal dan (2) konjungsi internal. Perbedaan keduanya terletak pada sumber makna relasi yang ditunjukkan konjungsi. Konjungsi eksternal menyatakan hubungan antara peristiwa atau proposisi yang terjadi di dunia nyata, misalnya hubungan sebab-akibat atau kronologi yang objektif. Sebaliknya, konjungsi internal menyatakan hubungan logis yang dibangun oleh penulis atau penutur dalam teks, seperti menyimpulkan pendapat, memberikan justifikasi, atau memperkuat argumen. Selain itu, Halliday dan Hasan membagi konjungsi eksternal dan internal ke dalam empat jenis berdasarkan hubungan interdependensi dan logikosemantik, yakni adisi, komparasi, waktu, dan konsekuensi.

Dalam penelitian ini, analisis terhadap penggunaan konjungsi, baik eksternal maupun internal, menjadi dasar untuk memahami kohesi tekstual dalam teks tanggapan dan menjadi landasan bagi pengembangan modul pembelajaran berbasis teks untuk peserta didik. Perbedaan ini penting dalam analisis teks media sosial dan media massa karena menunjukkan bagaimana penulis membangun alur berpikir dan membingkai informasi yang disampaikan kepada pembaca.

2.2 Konjungsi

Konjungsi merupakan salah satu unsur penting dalam membangun hubungan antarunsur dalam kalimat maupun antarkalimat dalam wacana. Konjungsi digolongkan ke dalam kelas kata tugas dalam pendekatan struktural, yakni jenis kata yang tidak memiliki makna leksikal, tetapi berfungsi secara gramatikal (Nafilah et al., 2023). Konjungsi berperan sebagai penghubung antara kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Chaer, 2015). Keberadaan konjungsi memungkinkan terbentuknya struktur kalimat yang lebih kompleks, seperti kalimat majemuk setara dan bertingkat dengan menunjukkan relasi sintaktis antara unsur-unsur yang dihubungkannya.

Konjungsi atau kata hubung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa, baik yang setara (sederajat) maupun yang tidak setara (Moeliono et al., 2017). Konjungsi diklasifikasikan berdasarkan perilaku sintaksis, meliputi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat. *Pertama*, konjungsi koordinatif menghubungkan unsur-unsur setara,

seperti *dan*, *atau*, dan *tetapi*. *Kedua*, konjungsi subordinatif menghubungkan klausa tidak setara seperti *karena*, *agar*, dan *jika*, *Ketiga*, konjungsi korelatif terdiri atas pasangan konjungsi koordinatif dengan status sintaksis yang sama, seperti *baik ... maupun ...*; *tidak hanya ..., tetapi juga ...*; *bukan hanya ..., melainkan juga ...*. *Keempat*, konjungsi antarkalimat seperti *namun*, *oleh karena itu*, dan *kemudian* yang terletak di awal kalimat baru untuk menjalin hubungan logis antarkalimat dalam sebuah wacana. Fungsi utama konjungsi dalam pendekatan struktural adalah menyatukan satuan-satuan gramatikal agar membentuk struktur kalimat yang utuh, teratur, dan dapat diterima secara sintaktis (Saputra et al., 2025).

Pendekatan fungsional memberikan penekanan berbeda tentang konjungsi. Dalam kerangka linguistik sistemik fungsional yang dikembangkan oleh Halliday & Hasan (1976), konjungsi dipahami sebagai perangkat kohesi gramatikal yang tidak hanya menghubungkan bentuk, tetapi juga menghubungkan makna antarbagian teks dalam struktur wacana. Bahasa dalam pendekatan fungsional dilihat sebagai alat untuk merealisasikan makna dalam konteks sosial (Sugiyanti & Anwar, 2023). Konjungsi digunakan untuk menunjukkan relasi semantis yang logis dan memfasilitasi pemahaman pembaca terhadap urutan, hubungan, dan arah pemikiran penulis. Dengan demikian, fungsi konjungsi dalam pendekatan fungsional adalah sebagai penanda logika wacana atau pengatur struktur retorik teks.

Konjungsi dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pendekatan fungsional, yaitu konjungsi eksternal dan internal (Wiratno, 2021). Konjungsi eksternal digunakan untuk menyatakan hubungan antarperistiwa nyata di dunia luar, seperti hubungan sebab-akibat, waktu, dan perbandingan. Contohnya, dalam klausa "Ia belajar keras sehingga ia lulus ujian," konjungsi *sehingga* menunjukkan hubungan kausal faktual. Sementara itu, konjungsi internal berfungsi untuk menghubungkan argumen atau menyusun langkah-langkah berpikir. Misalnya, dalam klausa "Ia telah menyelesaikan semua tugasnya. Oleh karena itu, ia berhak mendapatkan penghargaan," konjungsi *oleh karena itu* menunjukkan inferensi atau simpulan logis dalam struktur argumentasi, bukan sebab-akibat faktual.

Fungsi konjungsi juga sangat erat dengan konsep kohesi wacana. Kohesi mengacu pada penggunaan unsur bahasa tertentu yang saling berhubungan antarbagian dalam teks (Ariyani et al., 2017). Kohesi membuat suatu teks terbaca sebagai satu kesatuan yang saling terhubung antara bagian-bagiannya. Ketepatan dalam memilih dan menggunakan konjungsi sangat berpengaruh terhadap kejelasan makna dan logika berpikir penulis (Anisah, 2019). Kesalahan dalam penggunaan konjungsi tidak hanya menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif, tetapi juga dapat mengganggu kesinambungan ide dan mengaburkan pesan yang ingin disampaikan. Kemampuan menggunakan konjungsi secara tepat dalam penulisan ilmiah mencerminkan kompetensi bahasa tinggi karena melibatkan kesadaran struktur dan makna secara bersamaan (Marisya & Chairani, 2023).

Konjungsi menempati posisi penting dalam sistem bahasa, baik dalam pendekatan struktural maupun fungsional. Pendekatan struktural memandang konjungsi sebagai bagian dari sintaksis yang menyusun bentuk kalimat, sedangkan pendekatan fungsional memandang konjungsi sebagai sarana untuk membangun makna dan menjaga keterkaitan dalam wacana. Kedua pendekatan ini saling melengkapi, yaitu konjungsi membentuk struktur yang gramatikal sekaligus menyampaikan makna yang logis dan koheren. Oleh karena itu, dalam praktik berbahasa, kemampuan mengenali dan menggunakan berbagai jenis konjungsi menjadi keterampilan mendasar yang mendukung efektivitas komunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli terkait konjungsi, peneliti merujuk teori pada buku *Cohesion in English* karya Halliday & Hasan (1976) dan didukung oleh buku *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional* karangan Tri Wiratno (2021), yang membagi konjungsi dalam dua jenis meliputi konjungsi eksternal dan internal.

2.3 Konjungsi Eksternal dan Internal

Berdasarkan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang dikembangkan oleh Halliday dan Hasan (1976), konjungsi dibedakan menjadi dua jenis utama, yakni konjungsi eksternal dan internal. Pembagian ini didasarkan pada domain relasi semantis yang ditunjukkan oleh konjungsi, apakah hubungan yang dibangun

merepresentasikan peristiwa nyata dalam dunia eksternal (eksternal) atau hubungan logis dalam kerangka berpikir penulis (internal).

Konjungsi eksternal adalah konjungsi yang digunakan untuk merangkai peristiwa pada klausa yang satu dan klausa yang lain di dalam satu klausa kompleks, sedangkan konjungsi internal adalah konjungsi yang digunakan untuk merangkai klausa yang satu dan klausa yang lain secara antarklausa (secara struktural disebut antarkalimat) (Wiratno, 2021). Lebih lanjut, Halliday dan Hasan (1976) mengklasifikasikan konjungsi berdasarkan empat jenis relasi logis, yaitu adisi (penambahan), komparasi (perbandingan), waktu (temporalitas), dan konsekuensi (sebab-akibat). Setiap jenis ini dapat muncul dalam bentuk konjungsi eksternal maupun internal.

2.3.1 Konjungsi Eksternal

Konjungsi eksternal merupakan jenis konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua satuan bahasa (klausa) berdasarkan hubungan logis faktual yang dapat diamati dalam dunia nyata. Artinya, relasi semantik yang dibangun oleh konjungsi eksternal merepresentasikan peristiwa, tindakan, atau keadaan yang benar-benar terjadi, bukan sekadar hubungan retorik atau inferensial dalam pikiran penulis. Konjungsi eksternal dibagi ke dalam empat kategori besar berdasarkan jenis hubungan logis, yaitu adisi, komparasi, waktu, dan konsekuensi (Halliday & Hasan, 1976; Martin & Rose, 2007; Wiratno, 2021).

1. Konjungsi Eksternal Penanda Hubungan Logis Adisi

Konjungsi eksternal adisi menyatakan penambahan informasi faktual ke dalam teks atau wacana. Konjungsi adisi memiliki dua makna utama, yaitu perluasan dan pilihan. Makna perluasan berarti memperluas informasi atau peristiwa yang telah disebutkan sebelumnya, dengan konjungsi seperti *dan*. Sementara itu, makna pilihan mengarahkan pembaca pada dua atau lebih alternatif fakta, menggunakan konjungsi seperti *atau*. Peran konjungsi ini adalah memperluas cakupan peristiwa atau menyajikan pilihan faktual. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Andi menulis laporan *dan* mengirimkan email kepada dosennya.
- (2) Kamu boleh memilih apel *atau* jeruk.

Konjungsi eksternal adisi dengan makna perluasan tampak dalam contoh (1). Konjungsi *dan* menghubungkan dua proses material yang saling melengkapi secara logis, yaitu *menulis laporan* dan *mengirimkan email*, yang dilakukan oleh partisipan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa klausa kedua memperluas informasi faktual dari klausa pertama, membentuk hubungan aditif dalam wacana. Sementara itu, konjungsi eksternal dengan makna pilihan tampak pada contoh (2). Konjungsi *atau* dalam klausa tersebut menyatakan hubungan aditif alternatif antara dua pilihan fakta yang ditawarkan kepada partisipan. Dalam pendekatan LSF, relasi seperti ini dipahami sebagai bentuk adisi eksternal karena melibatkan fakta-fakta nyata dalam dunia pengalaman. Dengan demikian, konjungsi eksternal adisi, baik yang bermakna perluasan maupun pilihan, memainkan peran penting dalam membangun hubungan logis antarklausa secara kohesif dan bermakna dalam struktur wacana.

2. Konjungsi Eksternal Penanda Hubungan Logis Komparasi

Konjungsi eksternal komparasi menyampaikan relasi perbandingan atau pertentangan antarperistiwa nyata. Konjungsi komparasi dibedakan menjadi dua jenis makna, yaitu persamaan dan kontras. Makna persamaan ditandai oleh konjungsi seperti *seperti*, *seakan-akan*; sedangkan makna kontras diwakili oleh *tetapi*, *sedangkan*, *melainkan*. Peran utama konjungsi jenis ini adalah membandingkan dan mengontraskan peristiwa yang dapat diverifikasi secara empiris. Perhatikan contoh berikut.

(3) Suara ledakan itu terdengar *seperti* dentuman meriam di medan perang.

(4) Dina belajar keras, *tetapi* ia tetap gagal ujian.

Konjungsi eksternal komparasi dengan makna persamaan tampak dalam contoh (3). Konjungsi *seperti* menunjukkan hubungan persamaan, yakni antara suara ledakan dan dentuman meriam yang memiliki kemiripan sifat. Hubungan ini bersifat eksternal karena membandingkan dua peristiwa atau fenomena faktual berdasarkan kesamaan persepsi pendengaran. Sementara itu, konjungsi eksternal komparasi dengan makna kontras tampak dalam contoh (4). Konjungsi *tetapi* dalam klausa tersebut menghubungkan dua proses material dan menyatakan kontras antara usaha yang dilakukan (belajar keras) dengan hasil yang diperoleh (gagal ujian). Hubungan ini bersifat eksternal karena mengacu pada dua peristiwa yang dapat diverifikasi secara empiris di dunia

nyata. Dalam pendekatan LSF, konjungsi-komparatif seperti ini berperan dalam membangun kohesi logis yang menyusun wacana menjadi utuh dan terstruktur dengan cara menghubungkan peristiwa nyata dalam hubungan yang bersifat perbandingan atau pertentangan secara eksplisit.

3. Konjungsi Eksternal Penanda Hubungan Logis Waktu

Konjungsi eksternal waktu berfungsi menyatakan hubungan kronologis antarperistiwa nyata. Konjungsi waktu dibedakan menjadi dua jenis makna, yaitu suksesi dan simultan. Makna suksesi menyatakan peristiwa yang terjadi secara berurutan (misalnya *setelah* dan *sebelum*), sedangkan makna simultan menyatakan dua peristiwa yang terjadi pada saat yang sama (misalnya *sementara* dan *ketika*). Peran utama konjungsi ini adalah menata dan mengurutkan peristiwa atau benda dalam dimensi waktu dan kualitas. Perhatikan contoh berikut.

(5) Mereka makan malam *setelah* menyelesaikan tugas.

(6) Ia mendengarkan musik *ketika* membaca buku.

Konjungsi eksternal waktu dengan makna suksesi tampak dalam contoh (5). Konjungsi *setelah* menunjukkan bahwa proses makan malam terjadi setelah proses menyelesaikan tugas berlangsung, membentuk urutan temporal yang jelas. Relasi ini bersifat eksternal karena mengacu pada dua peristiwa nyata yang berlangsung dalam urutan waktu tertentu di dunia faktual. Sementara itu, konjungsi eksternal waktu dengan makna simultan ditunjukkan dalam contoh (6). Konjungsi *ketika* menandakan bahwa kedua proses material tersebut berlangsung secara bersamaan dalam kerangka waktu yang sama. Dalam LSF, relasi temporal semacam ini membantu menyusun urutan pengalaman manusia dalam teks, baik secara berurutan maupun serentak. Selain itu, berperan penting dalam membangun kesinambungan logis dan tekstual antarklausa. Dengan demikian, konjungsi eksternal waktu memiliki fungsi semantis yang krusial dalam mengorganisasi pengalaman faktual dalam dimensi temporal, baik melalui relasi suksesi maupun simultan.

4. Konjungsi Eksternal Penanda Hubungan Logis Konsekuensi

Konjungsi eksternal konsekuensi menunjukkan hubungan sebab-akibat, cara, tujuan, atau kondisi faktual antara dua peristiwa atau tindakan. Konjungsi waktu dibedakan menjadi empat jenis makna, yaitu sebab (*karena*, *sehingga*),

cara (*dengan, tanpa*), tujuan (*supaya, agar*), kondisi (*jika, bila, apabila*). Peran utama dari konjungsi ini adalah menerangkan mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi, serta apa tujuan atau syarat yang menyertainya. Perhatikan contoh berikut.

(7) Mobilnya mogok *sehingga* ia terlambat ke kantor.

(8) Kamu tidak akan diizinkan masuk *jika* kamu datang terlambat.

Konjungsi eksternal konsekuensi dengan makna sebab tampak dalam contoh (7). Konjungsi *sehingga* dalam klausa kompleks tersebut menunjukkan bahwa proses *terlambat ke kantor* merupakan konsekuensi langsung dari peristiwa *mobilnya mogok*. Hubungan logis ini bersifat eksternal karena kedua peristiwa berada dalam ranah faktual dan saling berurutan secara kausal. Sementara itu, konjungsi konsekuensi dengan makna kondisi ditunjukkan dalam contoh (8). Konjungsi *jika* menghubungkan syarat faktual (datang terlambat) dengan konsekuensi (tidak diizinkan masuk), membentuk hubungan hipotesis yang tetap berakar pada kemungkinan aktual dalam konteks dunia nyata. Dalam pendekatan LSF, relasi konsekuensial ini mengarahkan pembaca atau pendengar untuk memahami bagaimana suatu peristiwa terjadi, apa yang menyebabkannya, dalam kondisi apa hal itu mungkin berlaku, serta untuk tujuan apa. Dengan demikian, konjungsi eksternal konsekuensi memegang peran penting dalam membangun logika faktual dalam wacana melalui penandaan hubungan sebab, cara, syarat, dan tujuan secara eksplisit.

2.3.2 Konjungsi Internal

Konjungsi internal tidak menghubungkan peristiwa dalam dunia nyata, tetapi menggambarkan hubungan antargagasan, argumen, atau opini yang dibentuk dalam pikiran penulis. Konjungsi ini beroperasi pada level intrawacana, yaitu bagaimana penulis menstrukturkan pemikirannya untuk membangun koherensi retorik dalam teks. Fungsinya sangat penting dalam teks akademik seperti opini, argumentasi, dan eksposisi karena konjungsi ini mengatur logika dan arah penalaran, bukan urutan fakta atau kejadian. Konjungsi internal dibagi ke dalam empat kategori besar berdasarkan jenis hubungan logis, yaitu adisi, komparasi, waktu, dan konsekuensi (Halliday & Hasan, 1976; Martin & Rose, 2007; Wiratno, 2021). Setiap kategori ini

memiliki fungsi semantis dan pragmatis tertentu dalam membentuk hubungan antarbagian teks.

1. Konjungsi Internal Penanda Hubungan Logis Adisi

Konjungsi internal adisi menyatakan penambahan gagasan atau perluasan penjelasan dalam struktur teks. Konjungsi internal adisi memiliki jenis makna pengembangan. Makna pengembangan menambahkan gagasan baru yang sejajar dengan gagasan sebelumnya (misalnya *selanjutnya* dan *selain itu*). Peran konjungsi ini adalah mengembangkan atau merinci argumen, memberikan alternatif, atau menjelaskan bukti dalam alur berpikir penulis. Perhatikan contoh berikut.

- (9) Penelitian ini fokus pada analisis wacana. *Selain itu*, dibahas pula aspek pragmatik sebagai pelengkap analisis.

Konjungsi *selain itu* pada contoh (9) menunjukkan bahwa informasi tentang aspek pragmatik tidak berdiri sebagai peristiwa faktual baru, tetapi sebagai gagasan tambahan yang melengkapi fokus utama sebelumnya. Relasi ini bersifat internal karena bersumber dari sudut pandang penulis, bukan dari hubungan kronologis atau kausal antarperistiwa. Dengan demikian, konjungsi internal seperti *selain itu* berperan penting dalam mengarahkan pembaca menelusuri logika berpikir penulis, membangun argumentasi secara bertahap, dan menyusun informasi dalam struktur wacana yang kohesif dan koheren.

2. Konjungsi Internal Penanda Hubungan Logis Komparasi

Konjungsi internal komparasi menyatakan persamaan atau pertentangan antara dua gagasan. Konjungsi internal komparasi dibedakan menjadi dua jenis makna, yaitu persamaan dan kontras. Makna persamaan menekankan bahwa argumen berikutnya mendukung atau menyerupai yang sebelumnya (misalnya *demikian pula*). Sementara itu, makna kontras menunjukkan perbandingan atau pertentangan argumen (misalnya *akan tetapi*, *sebaliknya*, *di sisi lain*). Peran konjungsi ini adalah untuk membandingkan, menegaskan posisi, atau menampilkan kontras dalam pemikiran. Perhatikan contoh berikut.

- (10) Penelitian A menunjukkan pentingnya motivasi intrinsik dalam belajar. *Demikian pula*, penelitian B menyoroti peran minat dalam keberhasilan akademik.
- (11) Pendekatan struktural menekankan bentuk. *Sebaliknya*, pendekatan fungsional fokus pada makna.

Konjungsi internal komparasi dengan makna persamaan dapat dilihat dalam contoh (10). Konjungsi *demikian pula* menandai kesamaan atau penguatan antara dua argumen yang disampaikan secara berurutan. Gagasan dalam klausa kedua tidak berdiri sendiri, tetapi memperkuat dan menyerupai gagasan sebelumnya sehingga menghasilkan efek koherensi logis yang menekankan pola pikir penulis. Hubungan ini bersifat internal karena tidak merujuk pada peristiwa faktual, tetapi pada cara berpikir atau organisasi gagasan dalam teks. Sementara itu, konjungsi internal komparasi dengan makna pertentangan ditunjukkan dalam contoh (11). Konjungsi *sebaliknya* dalam konteks ini tidak menyatakan peristiwa faktual yang berlawanan, tetapi memperlihatkan pertentangan gagasan atau perspektif dalam alur argumentasi. Relasi ini bersifat internal karena mengarahkan pembaca untuk memahami perbedaan posisi dalam kerangka pemikiran penulis. Fungsi semantisnya adalah membangun struktur wacana yang memperkuat argumentasi melalui penegasan perbedaan atau kesamaan gagasan. Dengan demikian, konjungsi internal komparasi seperti *sebaliknya* dan *demikian pula* memainkan peran penting dalam menciptakan struktur wacana yang kohesif, baik melalui penegasan perbedaan maupun persamaan gagasan dalam penalaran penulis.

3. Konjungsi Internal Penanda Hubungan Logis Waktu

Konjungsi internal waktu tidak menyatakan waktu faktual, tetapi menata urutan berpikir atau tahapan penjelasan dalam teks. Konjungsi internal waktu dibedakan menjadi dua jenis makna, yaitu suksesi dan simultan. Makna suksesi menyusun ide berdasarkan urutan logis atau retorik (misalnya *pertama, kedua*). Sementara itu, makna simultan menyatakan ide yang berjalan bersamaan secara retorik (misalnya *pada saat yang sama, sementara itu*). Peran konjungsi ini adalah menata dan mengurutkan gagasan argumentasi dalam teks. Perhatikan contoh berikut.

- (11) Untuk memahami struktur tulisan ini, ada beberapa tahapan yang harus dilalui. *Pertama*, kita menelaah kerangka teori.
- (12) Data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel. *Sementara itu*, data kualitatif dianalisis secara naratif.

Dalam contoh (11), konjungsi *pertama* menandai tahap awal dalam urutan berpikir penulis untuk menyusun argumen atau penjelasan. Penulis menunjukkan bahwa setelah pembacaan struktur umum, proses penelaahan dimulai dari kerangka teori. Sementara itu, dalam contoh (12), konjungsi *sementara itu* menunjukkan bahwa dua ide (penyajian data kuantitatif dan analisis kualitatif) berlangsung bersamaan secara retorik, bukan secara kronologis. Hubungan ini bersifat internal karena mengarahkan pembaca untuk mengikuti dua alur informasi yang disampaikan secara paralel, tetapi fokusnya berbeda.

4. Konjungsi Internal Penanda Hubungan Logis Konsekuensi

Konjungsi internal konsekuensi digunakan untuk menyampaikan hasil, simpulan, pembenaran, atau argumen tandingan dalam wacana. Konjungsi internal konsekuensi dibedakan menjadi dua jenis makna, yaitu penyimpulan dan tandingan. Makna penyimpulan menarik simpulan atau justifikasi (misalnya *oleh sebab itu, dengan demikian, sesungguhnya*). Sementara itu, makna tandingan menyampaikan keberatan, penolakan, atau pengakuan (misal *tentu saja, tak dapat disangkal, kalau begitu*). Peran konjungsi ini sangat krusial dalam menyampaikan simpulan logis atau menyanggah argumen lain. Perhatikan contoh berikut.

- (13) Data menunjukkan penurunan performa. *Oleh sebab itu*, perlu dilakukan evaluasi sistem.
- (14) Kritik terhadap pendekatan lama terus bermunculan. *Tentu saja*, tidak semua pendekatan lama harus ditinggalkan.

Konjungsi internal konsekuensi dengan makna penyimpulan dapat dilihat dalam contoh (13). Konjungsi *oleh sebab itu* menyatakan simpulan logis dari premis sebelumnya dan menjadi landasan tindakan yang diambil, yakni evaluasi sistem. Hubungan ini bersifat internal karena mengatur alur pikir penulis dalam menyusun simpulan berdasarkan fakta yang disampaikan sebelumnya. Sementara itu, konjungsi internal konsekuensi dengan makna tandingan ditunjukkan dalam contoh (14). pada contoh (14), konjungsi *tentu saja* menyiratkan bahwa penulis mengakui adanya kritik, tetapi pada saat yang sama menyisipkan tandingan argumentatif. klausa tersebut tidak secara langsung menyangkal kritik, tetapi memberikan pembenaran bahwa tidak

semua hal dari pendekatan lama perlu dihapus. Fungsi semantisnya adalah menunjukkan bahwa penulis mengelola oposisi secara retorik, mengakui sebagian gagasan lawan, serta memperkuat posisinya sendiri. Dengan demikian, konjungsi internal konsekuensi sangat penting dalam membangun struktur retorik teks, baik untuk menyimpulkan maupun menyisipkan sanggahan atau pembenaran secara halus dalam rangka memperkuat argumentasi penulis.

2.4 Teks Tanggapan

Kemampuan memberikan tanggapan terhadap suatu objek atau fenomena merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tanggapan tidak hanya sebatas respons spontan, tetapi juga perlu disampaikan secara terstruktur, argumentatif, dan berbasis pada penilaian kritis terhadap objek yang diamati atau dibaca (Fauziah & Efendi, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang jenis teks yang secara khusus digunakan untuk menyampaikan respons tersebut, yaitu teks tanggapan.

Teks tanggapan merupakan bagian dari jenis teks argumentatif yang tidak hanya mengemukakan opini, tetapi juga memuat alasan-alasan logis yang mendasari opini tersebut. Teks ini berfungsi sebagai sarana untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara tertib, serta membangun kesadaran terhadap isu-isu aktual di sekitar. Peserta didik diharapkan mampu menilai, mengapresiasi, atau mengkritisi suatu hal secara objektif dan bertanggung jawab dengan memahami teks tanggapan. Dalam konteks pengembangan kemampuan ini, perlu diperhatikan bahwa remaja memiliki karakteristik khas dalam masa pertumbuhannya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk pelatihan menulis, sebaiknya tidak bersifat mekanistik semata (Rusminto et al., 2022). Pembelajaran atau pelatihan menulis harus dapat mendorong kreativitas serta pemahaman psikologis yang memadai agar potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Berikut pemaparan hakikat teks tanggapan meliputi pengertian, tujuan, ciri-ciri, struktur, dan kaidah kebahasaan.

2.4.1 Pengertian Teks Tanggapan

Teks tanggapan adalah salah satu bentuk teks argumentatif yang berisi pernyataan penilaian, sikap, atau respons terhadap suatu objek yang bisa berupa peristiwa, kebijakan, pendapat, atau karya (Setiawan, dkk., 2025). Objek yang ditanggapi tersebut biasanya memiliki nilai sosial atau menjadi bagian dari wacana publik. Penulis tidak hanya menyampaikan setuju atau tidak setuju dalam teks tanggapan, tetapi juga menjelaskan alasan-alasan logis, kritis, dan relevan atas sikap tersebut. Teks tanggapan digunakan untuk mengekspresikan penilaian terhadap suatu informasi atau fenomena tertentu yang diperkuat oleh argumen (Kosasih, 2014). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, teks tanggapan merupakan materi penting untuk membentuk peserta didik yang reflektif dan kritis terhadap realitas di sekitarnya, terutama melalui ekspresi tertulis yang logis dan komunikatif.

Teks tanggapan berbeda dengan teks deskripsi atau ekspositori. Teks tanggapan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung unsur evaluasi dan opini. Hal ini membuat teks tanggapan menjadi jembatan antara pemahaman terhadap informasi dan ekspresi pribadi terhadap informasi tersebut. Oleh karena itu, teks ini sangat relevan digunakan dalam pembelajaran berbasis literasi kritis untuk melatih peserta didik memahami isi teks serta menanggapi secara aktif dan bertanggung jawab.

2.4.2 Tujuan Teks Tanggapan

Tujuan utama dari teks tanggapan adalah untuk menyampaikan komentar, kritik, saran, atau penilaian terhadap suatu topik atau permasalahan dengan cara yang logis dan argumentatif (Fauziah & Efendi, 2024). Dalam praktiknya, teks tanggapan bertujuan mengajak pembaca untuk menilai, memikirkan ulang, atau mempertimbangkan suatu isu dari sudut pandang tertentu yang diajukan oleh penulis. Tujuan ini sejalan dengan kompetensi literasi yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara etis, serta menghargai pandangan berbeda (Anwar, 2023).

Selain itu, teks tanggapan juga melatih peserta didik dalam mengembangkan argumentasi dan mengambil posisi terhadap suatu informasi. Ini penting dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai individu yang sadar terhadap isu sosial dan memiliki keberanian untuk menyatakan sikap berdasarkan nalar dan bukti. Teks tanggapan juga berfungsi melatih keterampilan komunikasi yang efektif karena memadukan aspek pemahaman bacaan dan pengungkapan ide secara logis dalam pembelajaran.

2.4.3 Ciri-Ciri Teks Tanggapan

Teks tanggapan memiliki sejumlah ciri kebahasaan dan struktural yang membedakannya dari jenis teks lain. Ciri utama dari teks tanggapan adalah adanya sikap eksplisit penulis terhadap objek yang ditanggapi, baik berupa persetujuan, penolakan, maupun penilaian netral (Abiyon et al., 2024). Selain itu, teks tanggapan juga selalu disertai dengan argumen, yaitu alasan atau bukti logis yang memperkuat sikap yang diambil oleh penulis.

Ciri lain dari teks tanggapan adalah penggunaan kata atau frasa dengan tujuan evaluatif, seperti "kurang tepat", "bermanfaat", "tidak setuju", "layak", atau "berlebihan". Kata atau frasa semacam ini menunjukkan bahwa penulis sedang melakukan penilaian terhadap objek tertentu. Teks ini juga menggunakan struktur kalimat kompleks karena memuat hubungan sebab-akibat, pertentangan, atau perbandingan antar gagasan. Penggunaan konjungsi seperti *karena*, *meskipun*, *namun*, *bahkan*, *tetapi* juga menjadi ciri khas teks ini karena membantu membangun kohesi dan alur argumen yang jelas.

2.4.4 Jenis Teks Tanggapan

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks tanggapan memiliki berbagai bentuk berdasarkan tujuan komunikatif dan sikap penulis terhadap objek yang ditanggapi. Salah satu pengelompokan yang umum digunakan adalah berdasarkan jenis tanggapan yang diberikan, yaitu pujian, kritik, dan saran (Astuti, 2019). Ketiga jenis ini sering kali muncul secara terpisah, tetapi dalam praktiknya bisa pula digabungkan dalam satu teks yang utuh. Berikut penjelasan jenis-jenis teks tanggapan tersebut.

1. Teks Tanggapan Berisi Pujian

Teks tanggapan yang berisi pujian bertujuan untuk menyampaikan apresiasi atau penghargaan terhadap suatu objek, seperti peristiwa, karya, kebijakan, atau perilaku seseorang. Pujian biasanya disertai alasan logis yang menunjukkan keunggulan atau nilai positif dari objek yang ditanggapi. Ciri-ciri tanggapan pujian, yakni mengandung kata evaluatif positif (bagus, bermanfaat, menginspirasi), diperkuat dengan argumen yang mendukung mengapa hal tersebut pantas dipuji, serta nada bahasa bersifat menghargai dan membangun semangat positif.

Contoh:

“Saya sangat mengapresiasi langkah sekolah dalam mengadakan program daur ulang sampah. Program ini menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan melatih peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab.”

2. Teks Tanggapan Berisi Kritik

Teks tanggapan yang mengandung kritik menyampaikan ketidaksetujuan, koreksi, atau penilaian negatif terhadap suatu hal dengan tujuan memperbaiki atau mengajak pembaca untuk melihat kekurangan dari objek yang ditanggapi. Kritik yang baik bukan hanya mencela, melainkan juga disampaikan secara objektif, logis, dan sopan. Ciri-ciri tanggapan kritik, yakni mengandung evaluasi negatif tetapi konstruktif, disampaikan dengan alasan atau data yang mendukung, serta tidak menyerang personal atau bernada emosional.

Contoh:

“Meskipun kegiatan pentas seni di sekolah menarik, saya merasa waktunya kurang tepat karena diadakan berdekatan dengan ujian akhir. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi peserta didik.”

3. Teks Tanggapan Berisi Saran

Teks tanggapan yang berisi saran bertujuan untuk memberikan masukan atau usulan agar suatu hal dapat ditingkatkan kualitasnya. Saran sering menjadi lanjutan dari pujian atau kritik dan menunjukkan kepedulian penulis terhadap objek yang ditanggapi. Ciri-ciri tanggapan saran, yakni bersifat memberikan solusi, usulan, atau langkah perbaikan, menggunakan kata-kata saran, serta didasarkan pada kritik atau analisis yang logis.

Contoh:

“Agar program daur ulang lebih efektif, sebaiknya setiap kelas diberikan tempat sampah terpisah sesuai jenisnya dan diberi pelatihan pengelolaan sampah sejak awal tahun ajaran.”

Dalam satu teks tanggapan, ketiga unsur baik pujian, kritik, maupun saran bisa muncul secara berurutan untuk membentuk tanggapan yang utuh dan seimbang. Misalnya, penulis dapat memulai dengan menyampaikan apresiasi. Lalu, menunjukkan kelemahan dan menyarankan perbaikan.

Contoh:

“Film dokumenter ini sangat menginspirasi karena mengangkat isu pendidikan anak marginal. Namun, durasi yang terlalu panjang membuat penonton mudah kehilangan fokus. Sebaiknya, film ini dibuat lebih padat agar pesannya tetap kuat namun tidak melelahkan.”

2.4.5 Struktur Teks Tanggapan

Struktur teks tanggapan terdiri atas tiga bagian utama, yaitu konteks, deskripsi, dan penegasan ulang (Astuti, 2019).

1. Konteks

Konteks merupakan bagian pengenalan terhadap objek atau topik yang ditanggapi, serta biasanya memuat sikap awal penulis (positif, negatif, atau netral). Dalam bagian ini, pembaca diperkenalkan pada situasi, isu, atau hal yang menjadi dasar munculnya tanggapan. Konteks menjadi fondasi penting karena memberi latar belakang bagi pembaca untuk memahami apa yang sedang dibahas dan mengapa hal itu penting untuk ditanggapi. Misalnya, penulis bisa menyatakan bahwa ia setuju atau tidak setuju terhadap suatu kebijakan atau fenomena yang sedang berkembang.

2. Deskripsi

Bagian deskripsi memuat penjabaran atau uraian tentang objek yang ditanggapi. Pada bagian ini, penulis menyampaikan fakta, ciri, atau bagian-bagian penting dari objek yang menjadi dasar penilaian. Deskripsi bisa berisi uraian kronologis, analitis, atau argumentatif, bergantung pada jenis objek (misalnya peristiwa atau karya).

3. Penilaian

Bagian ini merupakan inti dari teks tanggapan. Penilaian adalah wadah penulis menyampaikan kritik, pujian, atau saran terhadap objek yang ditanggapi, berdasarkan uraian sebelumnya. Penilaian dapat berupa satu atau beberapa paragraf, bergantung kompleksitas topik. Penulis diharapkan menyampaikan sikap dengan argumen atau bukti logis. Argumen ini dapat berupa data, fakta, contoh, atau penilaian logis yang relevan. Semakin kuat argumen yang disampaikan, semakin meyakinkan pula teks tanggapan tersebut.

2.4.6 Kaidah Kebahasaan dalam Teks Tanggapan

Berikut adalah penjelasan mengenai kaidah kebahasaan dalam teks tanggapan yang mencakup unsur-unsur penting seperti kata rujukan, kata kerja mental, kalimat deskriptif, kalimat aktif, dan konjungsi (Hasanuddin et al., 2024). Pemahaman kaidah ini sangat penting untuk membimbing peserta didik menyusun teks tanggapan yang koheren, logis, dan komunikatif.

1. Kata Rujukan

Kata rujukan digunakan dalam teks tanggapan untuk menghindari pengulangan kata secara langsung dan menciptakan hubungan antarbagian kalimat atau paragraf. Kata rujukan berfungsi untuk menunjuk pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya (anafora) atau yang akan disebutkan kemudian (katafora) (Manurung & Yuhdi, 2022). Fungsi kata rujukan dalam teks tanggapan, yaitu menjaga kohesi antarkalimat dan memudahkan pembaca mengikuti alur gagasan tanpa repetisi berlebihan.

Contoh:

- a. Sekolah telah mengadakan pelatihan literasi digital untuk seluruh peserta didik kelas VII. Kegiatan *itu* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak. (kata rujukan "itu" mengacu pada pelatihan literasi digital)
- b. Sebagian peserta didik tampak kurang aktif menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok. Hal *ini* mengindikasikan bahwa mereka masih kurang percaya diri dalam berkomunikasi di depan teman-temannya. (kata

rujukan ”ini” mengacu pada peserta didik yang tampak kurang aktif menyampaikan pendapat)

2. Kata Kerja Mental

Kata kerja mental adalah kata kerja yang digunakan untuk menyatakan aktivitas berpikir, merasa, dan berpendapat yang terjadi dalam pikiran atau perasaan seseorang, bukan dalam tindakan fisik (Wijayanti & Sudarmini, 2022). Kata kerja ini menunjukkan proses mental atau kejiwaan yang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dipahami melalui bahasa. Kata kerja mental digunakan untuk mengungkapkan sikap, penilaian, atau proses berpikir dari penulis terhadap objek yang ditanggapi. Contoh kata kerja mental, yakni *menilai*, *menganggap*, *menyimpulkan*, *mendukung*, dan *mengkritik*. Kata-kata ini menunjukkan bahwa teks tanggapan adalah teks opini yang argumentatif, bukan hanya informatif. Fungsi kata kerja mental dalam teks tanggapan, yakni menyampaikan sikap dan pandangan pribadi dan menunjukkan subjektivitas dalam penilaian terhadap objek.

Contoh:

- a. Saya *menganggap* film ini inspiratif.
- b. Penulis *berpendapat* bahwa aturan itu terlalu ketat.
- c. Kami *merasa* kebijakan ini bisa lebih disempurnakan.

3. Kalimat Deskriptif

Kalimat deskriptif adalah kalimat yang digunakan untuk menggambarkan objek atau peristiwa secara rinci sehingga pembaca dapat memahami konteks yang ditanggapi (Indriani & Taufiq, 2024). Kalimat ini banyak muncul dalam bagian deskripsi objek dalam struktur teks tanggapan. Fungsi kalimat deskriptif dalam teks tanggapan, yaitu menyajikan informasi awal tentang objek secara netral dan memberi landasan bagi penilaian di bagian selanjutnya.

Contoh:

- a. Acara tersebut diadakan di lapangan utama sekolah dan diikuti oleh seluruh peserta didik.
- b. Buku ini terdiri atas enam bab yang membahas isu sosial remaja.

4. Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan tindakan langsung terhadap objek (Apriati & Siagian, 2024). Pelaku (subjek) menjadi pusat aktivitas dalam kalimat aktif. Selain itu, predikat berupa kata kerja biasanya menggunakan awalan seperti *me-*, *ber-*, atau bentuk dasar. Fungsi kalimat aktif dalam teks tanggapan, yakni menekankan peran subjek dalam tindakan atau penilaian, menghidupkan narasi, dan memperkuat argumen. Teks tanggapan banyak menggunakan kalimat aktif karena kalimat jenis ini membuat ekspresi penulis menjadi lebih tegas, langsung, dan mudah dipahami. Kalimat aktif juga mendukung gaya penulisan argumentatif.

Contoh:

- a. Penulis buku ini mengajak pembaca untuk lebih peduli terhadap lingkungan.
- b. Peserta didik mengikuti pelatihan literasi digital selama tiga hari berturut-turut.

5. Konjungsi (Eksternal dan Internal)

Konjungsi merupakan salah satu unsur terpenting dalam teks tanggapan karena berperan dalam membangun hubungan logis dan retorik antar kalimat dan paragraf. Berdasarkan teori linguistik sistemik fungsional (Halliday & Hasan, 1976), konjungsi dibedakan menjadi:

a. Konjungsi Eksternal

Konjungsi eksternal digunakan untuk menghubungkan proposisi secara logis dalam dunia luar teks, seperti waktu, sebab-akibat, dan syarat. Fungsi konjungsi eksternal, yakni membangun hubungan sebab-akibat, waktu, tujuan dan menyusun informasi secara kronologis dan logis.

Contoh:

Kegiatan ini dilakukan *setelah* upacara bendera.

b. Konjungsi Internal

Konjungsi internal digunakan untuk menyatakan hubungan interpersonal atau retorik, seperti penegasan, kontras, dan penguatan sikap. Fungsi konjungsi internal, yakni menunjukkan sikap penulis dan membangun alur argumen yang kohesif dan persuasif.

Contoh:

Namun, pelaksanaan program "Bersih dari Sampah" di lapangan masih belum maksimal.

2.4.7 Contoh Teks Tanggapan

Judul	Pelestarian Budaya Tradisional di Era Digital
Konteks	Banyak budaya lokal yang mulai tergeser oleh budaya luar di era digital saat ini, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini terlihat dari menurunnya minat remaja terhadap seni dan tradisi daerah, seperti tari tradisional, musik daerah, pakaian adat, dan bahasa ibu. Padahal, media sosial dan media massa yang sangat aktif sebenarnya dapat menjadi sarana strategis untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Indonesia ke dunia.
Deskripsi	Budaya tradisional merupakan identitas bangsa yang seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Saya berpendapat bahwa kurangnya keterlibatan anak muda dalam kegiatan kebudayaan bukan semata karena mereka tidak peduli, melainkan karena pendekatan terhadap mereka belum sesuai zaman. Banyak kegiatan pelestarian budaya yang belum dikemas secara menarik atau interaktif. Ironisnya, budaya luar seperti <i>K-pop</i>, <i>anime</i>, atau <i>fashion</i> barat lebih cepat diserap oleh remaja Indonesia karena hadir dalam bentuk yang modern dan mudah diakses. Namun, hal ini seharusnya tidak dijadikan alasan untuk melupakan budaya sendiri. Justru kita bisa belajar dari cara budaya luar menyebarkan pengaruhnya melalui platform digital. Misalnya, pertunjukan tari daerah bisa ditayangkan melalui YouTube, tutorial membuat batik bisa dibagikan lewat TikTok, atau cerita rakyat bisa diadaptasi menjadi animasi pendek yang menarik di Instagram dan YouTube Shorts. Upaya pelestarian budaya tidak harus selalu formal atau kaku. Sekolah dapat berperan aktif dengan memasukkan proyek-proyek budaya dalam pembelajaran, misalnya tugas membuat vlog tentang

	makanan khas daerah, menulis teks tanggapan tentang isu budaya, atau membuat kampanye digital untuk memperkenalkan permainan tradisional. Dengan cara ini, pelajar tidak hanya mengenal budayanya sendiri, tetapi juga merasa memiliki dan bangga terhadapnya.
Penegasan Ulang	Pelestarian budaya tradisional adalah tanggung jawab bersama, termasuk generasi muda. Pelestarian budaya tidak harus selalu dilakukan dengan cara konvensional di era digital. Budaya lokal Indonesia dapat lebih dikenal, disukai, dan dijaga keberlanjutannya, justru dengan memanfaatkan media digital secara kreatif dan positif. Oleh karena itu, mari kita jadikan budaya sebagai bagian dari gaya hidup anak muda yang modern, tanpa kehilangan jati diri bangsa.

(Sumber: Penulis)

2.5 Bahan Ajar

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan materi yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bahan ajar memainkan peran sentral sebagai sarana utama dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga merupakan alat bantu yang mengintegrasikan informasi, aktivitas, dan evaluasi secara terpadu (Maulana & Aarsal, 2022).

Bentuk dan fungsi bahan ajar juga mengalami perluasan seiring perkembangan kurikulum dan teknologi. Dalam Kurikulum Merdeka, bahan ajar diharapkan bersifat fleksibel dan kontekstual, serta mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Pendidik juga memiliki kebebasan dalam memilih berbagai alat pembelajaran agar proses belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Agustina, 2023). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami prinsip-prinsip pengembangan dan jenis-jenis bahan ajar yang sesuai agar pembelajaran dapat berlangsung secara bermakna dan partisipatif.

Berikut pemaparan lebih lanjut mengenai pengertian, fungsi, prinsip pengembangan, dan jenis-jenis bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran.

2.5.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi yang ditentukan (Magdalena et al., 2020). Bahan ajar berperan sebagai sumber utama informasi, aktivitas, dan evaluasi yang mendukung tercapainya kompetensi dasar dalam suatu mata pelajaran. Bahan ajar merupakan segala bentuk materi yang disusun secara sistematis dan digunakan oleh pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Nuryasana & Desiningrum, 2020). Bahan ajar tidak hanya terbatas pada buku cetak, tetapi dapat berupa modul, lembar kerja, video pembelajaran, media digital, dan bentuk lainnya yang dapat diakses peserta didik.

Penggunaan bahan ajar menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai panduan isi yang harus dipelajari peserta didik. Bahan ajar didesain agar lebih fleksibel, kontekstual, dan memberi ruang bagi pendidik untuk mengembangkan sendiri materi ajar sesuai kebutuhan peserta didik dan karakteristik sekolah dalam Kurikulum Merdeka (Salsabilla et al., 202 C.E.). Oleh karena itu, bahan ajar tidak lagi hanya mengandalkan buku teks wajib. Namun, bahan ajar justru lebih menekankan pada kreativitas pendidik dalam merancang dan memilih materi pembelajaran yang relevan dan bermakna.

2.5.2 Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Fungsi utama bahan ajar adalah sebagai sumber belajar yang dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik, baik secara bersama-sama di dalam kelas maupun secara mandiri di luar kelas (Fitriansyah, 2019). Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi karena memuat latihan soal atau kegiatan yang dirancang untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik (Magdalena et al., 2020). Bahan ajar menjadi pedoman dalam menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dan terarah bagi pendidik. Sementara itu, bagi peserta didik,

bahan ajar menjadi pegangan untuk memahami isi pelajaran dan mempraktikkan apa yang telah dipelajari.

Kurikulum dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran saat ini, tetapi juga dengan mempertimbangkan pengalaman belajar di masa lalu serta memproyeksikan kebutuhan peserta didik di masa depan (Firdaus et al., 2014). Sejalan dengan prinsip tersebut, bahan ajar dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai media diferensiasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Pendidik dapat memberikan ruang eksplorasi bagi peserta didik dengan berbagai profil belajar melalui penyesuaian bahan ajar yang relevan. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya mendukung transfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi, karakter, dan kemandirian peserta didik dalam belajar.

2.5.3 Prinsip-Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Dalam menyusun bahan ajar, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan agar bahan ajar benar-benar efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Magdalena et al. (2020) menyebutkan beberapa prinsip pengembangan bahan ajar, yaitu relevansi, kontekstualitas, kebermaknaan, keterpaduan, dan kemandirian.

1. Relevansi berarti bahan ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Kontekstualitas menekankan pentingnya mengaitkan bahan ajar dengan kehidupan nyata peserta didik agar lebih mudah dipahami dan diaplikasikan.
3. Kebermaknaan menunjukkan bahwa bahan ajar harus memiliki nilai yang membentuk pemahaman dan karakter peserta didik.
4. Keterpaduan menuntut agar bahan ajar tidak berdiri sendiri. Namun, bahan ajar harus terintegrasi dengan aspek lain seperti nilai, keterampilan, dan pembelajaran lintas disiplin.
5. Kemandirian menjadi sangat penting dalam pengembangan bahan ajar berbasis Kurikulum Merdeka karena peserta didik didorong untuk belajar secara mandiri, aktif, dan reflektif terhadap materi yang dipelajarinya.

2.5.4 Jenis-Jenis Bahan Ajar

Secara umum, bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan bentuknya, yakni bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak (Maulana & Aarsal, 2022). Bahan ajar cetak adalah bahan pembelajaran yang dibuat dalam bentuk tulisan dan gambar statis pada media fisik seperti kertas. Jenis-jenis bahan ajar cetak, antara lain

1. modul, yaitu bahan ajar yang dirancang secara sistematis untuk dipelajari secara mandiri oleh peserta didik, lengkap dengan tujuan pembelajaran, materi, latihan, dan evaluasi;
2. LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), yakni lembar kerja yang memuat aktivitas atau tugas-tugas pembelajaran yang harus dikerjakan peserta didik secara mandiri atau berkelompok; dan
3. *handout*, yaitu ringkasan materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu memahami pokok-pokok pembelajaran (Supardi, 2020).

Sementara itu, bahan ajar noncetak merupakan bahan ajar yang disampaikan melalui media selain kertas, seperti elektronik, visual, dan teknologi informasi. Jenis-jenis bahan ajar noncetak meliputi

1. bahan ajar *display*, seperti poster, grafik, dan media visual lain yang ditampilkan di kelas untuk memperkuat pemahaman konsep;
2. *Overhead Transparencies* (OHT) dan *Overhead Projector* (OHP), yakni bahan ajar transparan yang digunakan bersama proyektor untuk menampilkan materi secara visual di hadapan kelas;
3. audio, berupa rekaman suara yang menjelaskan materi atau memberikan instruksi, misalnya dalam bentuk *podcast* atau *tape* pembelajaran;
4. video, yaitu rekaman visual dan audio yang memperlihatkan suatu proses, konsep, atau fenomena yang mendukung pemahaman peserta didik; dan
5. bahan ajar berbasis komputer atau jaringan (*web-based learning*), termasuk CD interaktif, aplikasi pembelajaran, *e-learning*, dan modul digital yang bisa diakses secara daring (Supardi, 2020).

Menurut Mukhid (2023) bahan ajar digital memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas, interaktivitas, dan daya jangkau. Modul digital, misalnya, memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, kapan pun dan di mana pun. Bahan ajar digital juga dapat mengintegrasikan berbagai format media (teks,

gambar, video, audio) untuk menjelaskan konsep yang kompleks secara lebih menarik dan mudah dipahami. Penggunaan bahan ajar digital dalam penerapan Kurikulum Merdeka semakin relevan untuk meningkatkan literasi digital dan menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat.

2.6 Modul Pembelajaran

Salah satu alternatif dalam penyusunan bahan ajar adalah penggunaan modul pembelajaran. Modul pembelajaran merupakan bentuk bahan ajar yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih mandiri, terarah, dan sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing. Penggunaan modul menjadi sangat relevan, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan karakter peserta didik.

Modul tidak hanya menyajikan materi secara tertulis, tetapi juga dilengkapi dengan aktivitas, latihan, evaluasi, serta petunjuk belajar yang memungkinkan peserta didik menjalani proses belajar dari awal hingga akhir secara komprehensif. Dalam praktiknya, modul juga memberi ruang bagi pendidik untuk berkreasi menyusun perangkat pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berikut penjelasan mendalam mengenai konsep modul pembelajaran, mulai dari pengertian, fungsi, karakteristik, struktur penyusunan, hingga implementasinya dalam Kurikulum Merdeka.

2.6.1 Pengertian Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran merupakan suatu bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis, utuh, dan terstruktur berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran (Daely, 2020). Modul tidak hanya berisi materi, tetapi juga mencakup petunjuk belajar, latihan, evaluasi, serta umpan balik. Oleh karena itu, modul dapat berfungsi sebagai sumber belajar mandiri yang komprehensif.

Modul sebagai salah satu bentuk pembelajaran berbasis teks memiliki peran penting dalam mendukung implementasi kurikulum, khususnya dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar dan fleksibilitas pembelajaran. Modul

memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing, tanpa harus selalu bergantung pada pendidik sebagai pusat informasi.

2.6.2 Fungsi Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran memiliki beberapa fungsi strategis dalam proses belajar mengajar (Rosa, 2015). *Pertama*, modul berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran mandiri, yang memungkinkan peserta didik mempelajari materi pelajaran secara runtut dan terarah tanpa harus bergantung pada kehadiran pendidik setiap saat. *Kedua*, modul juga berfungsi sebagai sumber belajar utama atau pelengkap dari pembelajaran di kelas. *Ketiga*, modul berfungsi sebagai alat penilaian karena umumnya di dalamnya terdapat latihan soal atau asesmen yang dapat mengukur pencapaian peserta didik secara formatif.

Modul juga dapat berfungsi sebagai bahan pembelajaran berdiferensiasi karena dapat disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan tingkat kesiapan belajar peserta didik (Robbih & Sudarwanto, 2024). Modul yang dirancang dengan baik juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena memberikan rasa pencapaian ketika peserta didik menyelesaikan satu unit pembelajaran dalam modul secara mandiri.

2.6.3 Karakteristik Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran yang baik memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bentuk bahan ajar lain.

1. Modul bersifat *self-instructional*, artinya dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik tanpa tergantung pada intervensi pendidik secara langsung. Oleh karena itu, dalam modul harus terdapat petunjuk belajar yang jelas, tujuan pembelajaran, dan evaluasi yang memberi umpan balik kepada peserta didik.
2. Modul bersifat *self-contained*, yaitu mencakup seluruh komponen belajar yang diperlukan dalam satu kesatuan yang utuh. Materi, aktivitas, latihan, dan penilaian disusun dalam satu dokumen yang lengkap.
3. Modul bersifat *stand-alone*, artinya dapat digunakan tanpa harus tergantung pada bahan ajar lain.

4. Modul juga seharusnya bersifat *adaptive*, yaitu bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Karakteristik lainnya adalah *user friendly*, yaitu penggunaan bahasa, tata letak, dan navigasi modul yang ramah bagi peserta didik (Daryanto, 2014; Daely, 2020).

2.6.4 Struktur Penyusunan Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran disusun dengan struktur tertentu agar materi yang disampaikan dapat dipahami secara sistematis dan efektif oleh peserta didik. Menurut Widodo dan Jasmadi (2008), struktur modul ideal mencakup komponen-komponen sebagai berikut.

1. Identitas modul, yang mencakup nama sekolah, nama penulis, mata pelajaran, kelas, dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Petunjuk penggunaan, baik bagi pendidik maupun peserta didik untuk memudahkan dalam memahami alur modul.
3. Peta konsep, yang menggambarkan keterkaitan antara submateri dalam modul.
4. Tujuan pembelajaran, yang merinci capaian pembelajaran dari modul tersebut.
5. Materi pembelajaran, berisi penjabaran isi atau topik berdasarkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.
6. Aktivitas atau latihan, yang membantu peserta didik memahami dan menerapkan materi.
7. Evaluasi, baik dalam bentuk kuis, soal uraian, maupun tugas untuk mengukur pemahaman peserta didik.
8. Umpan balik dan refleksi agar peserta didik dapat merefleksikan proses belajarnya.

Struktur ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif, bertahap, dan terkontrol dari awal hingga akhir, serta memberi ruang untuk penilaian formatif dan sumatif.

2.6.5 Modul dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan modul pembelajaran sesuai dengan konteks lokal, kebutuhan peserta didik, dan perkembangan zaman. Dalam kebijakan tersebut, terdapat istilah modul

pembelajaran yang merupakan panduan pelaksanaan pembelajaran dalam satu atau lebih topik, dan disusun secara fleksibel (Robbih & Sudarwanto, 2024). Modul pembelajaran bukanlah dokumen kaku, melainkan dapat dimodifikasi oleh pendidik sesuai dengan karakter peserta didik dan kondisi kelas.

Modul dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, modul pembelajaran yang baik tidak hanya fokus pada konten akademik, tetapi juga mencakup dimensi sosial-emosional, kolaboratif, dan reflektif. Modul juga dapat dikembangkan dalam bentuk modul digital agar sesuai dengan perkembangan teknologi dan preferensi belajar generasi digital saat ini.

2.7 Modul Digital

Kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam hal penyediaan bahan ajar yang mendukung kerangka TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). Salah satu bentuk alternatif dari bahan ajar yang berkembang seiring transformasi digital adalah modul digital. Modul digital merupakan pengembangan dari modul cetak yang diperkaya dengan fitur-fitur multimedia dan interaktif sehingga mampu meningkatkan pengalaman belajar peserta didik secara lebih menarik, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan zaman (Fatmawati & Wulansari, 2025).

Modul digital memiliki peran penting dalam konteks Kurikulum Merdeka karena mendukung pembelajaran mandiri, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan kompetensi literasi digital. Modul digital tidak hanya menghadirkan materi pelajaran dalam bentuk teks, tetapi juga menyertakan unsur visual, audio, dan aktivitas interaktif yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik.

Berikut pemaparan secara komprehensif tentang konsep modul digital, mencakup pengertian, karakteristik, keunggulan, hingga tantangan dan implikasinya dalam pembelajaran masa kini.

2.7.1 Pengertian Modul Digital

Modul digital adalah bentuk bahan ajar yang dikembangkan dan disajikan melalui jaringan internet, baik dalam format dokumen interaktif (seperti PDF interaktif), presentasi multimedia, aplikasi pembelajaran, maupun platform *e-learning* (Farhana et al., 2021). Modul ini dirancang untuk dapat diakses secara fleksibel oleh peserta didik melalui perangkat digital seperti laptop, tablet, atau gawai. Modul digital dirancang dengan prinsip-prinsip pembelajaran mandiri dan interaktif agar peserta didik dapat belajar di mana saja dan kapan saja.

Modul digital merupakan inovasi dari bentuk modul cetak konvensional dengan menambahkan fitur-fitur digital yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih dinamis dan menarik (Robbih & Sudarwanto, 2024). Penggunaan modul digital semakin luas dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan karena dianggap mampu menyesuaikan dengan kebutuhan belajar generasi digital yang akrab dengan visual, audio, dan interaksi cepat.

2.7.2 Perbandingan Modul Digital dengan Modul Cetak

Modul pembelajaran menjadi sarana penting dalam membantu proses belajar peserta didik secara mandiri. Dua bentuk modul yang umum digunakan adalah modul cetak dan modul digital. Masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasan sesuai konteks penggunaannya. Perbedaan keduanya dapat membantu pendidik memilih atau mengembangkan bahan ajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Berikut disajikan tabel perbandingan modul digital dan modul cetak.

Aspek	Modul Digital	Modul Cetak
Aksesibilitas	Dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital (HP, laptop, tablet).	Terbatas pada fisik modul; harus dibawa secara langsung.
Interaktivitas	Memungkinkan adanya elemen interaktif seperti video, audio, kuis interaktif.	Tidak memiliki fitur interaktif; hanya teks dan gambar statis.
Biaya Produksi	Lebih hemat dalam jangka panjang, tanpa perlu biaya cetak.	Memerlukan biaya cetak, distribusi, dan penggandaan.
Lingkungan	Lebih ramah lingkungan karena mengurangi penggunaan kertas.	Menggunakan kertas, berpotensi menghasilkan limbah.
Ketahanan dan Keawetan	Bergantung pada perangkat dan listrik atau baterai.	Tahan lama jika dijaga dengan baik serta tidak bergantung teknologi.
Kebutuhan Infrastruktur	Membutuhkan perangkat dan koneksi internet untuk akses optimal.	Tidak memerlukan infrastruktur tambahan.
Kemampuan Pembaruan	Mudah diperbarui secara berkala dan cepat.	Sulit diperbarui; perlu dicetak ulang jika ada perubahan.
Preferensi Belajar	Cocok untuk generasi digital; bisa memfasilitasi pembelajaran mandiri.	Lebih familiar bagi siswa yang terbiasa belajar secara konvensional.

(Modifikasi dari Muhimatunnafingah et al., 2018)

Perbedaan paling mendasar antara modul digital dan cetak tidak hanya terletak pada media penyajiannya, tetapi juga pada struktur penyusunan dan format penyajian konten. Modul cetak disusun secara linear dengan penekanan pada teks dan ilustrasi statis, sementara modul digital dirancang lebih fleksibel dengan integrasi media interaktif seperti video, audio, dan tautan (Mukhlisin, 2024). Modul digital biasanya menggunakan pendekatan modular yang memungkinkan navigasi nonlinear serta memperhatikan aspek desain antarmuka dan pengalaman pengguna. Selain itu, modul digital dapat diperkaya dengan fitur interaktif seperti kuis daring dan umpan balik otomatis.

2.7.3 Karakteristik Modul Digital

Modul digital memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bahan ajar konvensional. *Pertama*, multimodalitas, yaitu kemampuan menyajikan konten dalam berbagai format seperti teks, gambar, video, audio, animasi yang membuat proses belajar lebih menarik dan mendalam. *Kedua*, interaktivitas yang memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan konten. Misalnya, melalui kuis interaktif, simulasi, atau umpan balik otomatis. *Ketiga*, aksesibilitas tinggi karena dapat diakses secara daring maupun luring melalui berbagai perangkat digital.

Modul digital juga memiliki karakteristik portabilitas dan kemudahan pembaruan. Pendidik dapat dengan mudah memperbarui isi modul jika terjadi perubahan kurikulum atau isu baru yang relevan, dan peserta didik dapat menyimpannya dalam bentuk file ringan. Menurut Munir (2017), karakteristik-karakteristik ini membuat modul digital menjadi media pembelajaran masa kini yang tidak hanya mendukung capaian akademik, tetapi juga literasi teknologi peserta didik. Dengan demikian, modul digital sangat sesuai untuk berbagai konteks pembelajaran.

2.7.4 Keunggulan Modul Digital

Modul digital memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan modul cetak. Keunggulan utamanya adalah meningkatkan minat belajar peserta didik karena penyajian materi yang lebih visual dan interaktif. Peserta didik cenderung lebih antusias dan fokus saat belajar melalui tampilan digital yang menarik, terutama jika modul disertai video, ilustrasi animasi, atau latihan interaktif. Modul digital juga mendukung pembelajaran personalisasi karena peserta didik dapat mengakses dan mengulang materi sesuai kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penggunaan modul digital memungkinkan pembelajaran berdiferensiasi berjalan secara lebih efektif.

Selain itu, modul digital mempermudah pendidik dalam proses perencanaan dan evaluasi karena modul dapat diintegrasikan dengan sistem manajemen pembelajaran (*Learning Management System/LMS*) yang menyediakan data kemajuan belajar peserta didik secara *real time*. Modul digital juga mendukung pengembangan keterampilan abad 21, seperti literasi digital, pemecahan masalah, komunikasi, dan kemandirian belajar. Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek

atau berbasis isu, modul digital memungkinkan integrasi sumber aktual dari internet sehingga lebih relevan dengan dinamika sosial yang sedang berkembang.

2.7.5 Tantangan dan Implikasi Modul Digital

Pengembangan dan implementasi modul digital juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utamanya adalah kesenjangan akses teknologi. Tidak semua peserta didik memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai untuk mengakses modul digital secara optimal. Selain itu, pendidik juga perlu memiliki kompetensi teknis dan pedagogis dalam menyusun modul yang tidak hanya berformat digital, tetapi juga benar-benar interaktif, komunikatif, dan bermakna secara pedagogis.

Implikasi dari hal ini adalah pentingnya pelatihan pendidik dan dukungan infrastruktur agar pengembangan modul digital tidak berhenti pada bentuk, tetapi juga menyentuh esensi pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Pengembangan modul digital harus dilakukan secara kolaboratif dan berbasis kebutuhan peserta didik agar dapat berfungsi secara optimal sebagai alat belajar masa kini.

2.8 Aplikasi Canva sebagai Media Pengembangan Modul Digital

Seiring dengan semakin meluasnya penggunaan modul digital dalam pembelajaran, kebutuhan alat bantu yang dapat memfasilitasi pembuatan bahan ajar yang menarik dan mudah diakses menjadi sangat penting. Salah satu aplikasi yang saat ini banyak digunakan oleh pendidik dan pengembang konten pembelajaran adalah Canva. Canva hadir sebagai solusi desain grafis yang multifungsi, memungkinkan siapa pun, termasuk pendidik tanpa latar belakang desain profesional, untuk menyusun modul digital dengan tampilan yang menarik dan interaktif.

Canva menjadi platform yang relevan dan adaptif dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menuntut kreativitas, literasi digital, serta pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Basri et al., 2023). Canva tidak hanya menyediakan berbagai template dan elemen visual yang mendukung pembelajaran visual, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan modul digital yang bersifat

personal, kontekstual, dan mudah didistribusikan melalui berbagai platform pembelajaran daring.

Berikut ini pemaparan secara rinci tentang Canva sebagai media pengembangan modul digital, mulai dari pengertian dan fitur-fiturnya, hingga langkah-langkah praktis penggunaannya dalam merancang modul digital berbasis Kurikulum Merdeka.

2.8.1 Pengertian Aplikasi Canva

Canva adalah sebuah platform desain grafis berbasis daring (*online*) yang memungkinkan pengguna untuk membuat berbagai produk visual seperti presentasi, infografis, modul digital, brosur, poster, video, dan konten media sosial (Rohmiasih et al., 2023). Aplikasi ini didirikan pada tahun 2012 dan kini telah menjadi salah satu alat desain paling populer di dunia karena kemudahan penggunaannya bagi pemula yang tidak memiliki latar belakang desain grafis. Canva dapat diakses melalui *website* maupun aplikasi *mobile*, dan menyediakan berbagai *template* serta elemen desain yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna.

Dalam konteks pendidikan, Canva digunakan sebagai alat bantu dalam membuat media pembelajaran yang visual, interaktif, dan menarik. Canva tidak hanya membantu dalam estetika visual, tetapi juga meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dalam bahan ajar karena elemen visual dapat memperkuat pemahaman dan retensi informasi peserta didik (Rohmiasih et al., 2023).

2.8.2 Fitur-Fitur Aplikasi Canva

Canva memiliki berbagai fitur unggulan yang mendukung proses desain grafis secara cepat dan efisien. Salah satu fitur utamanya adalah koleksi *template* yang sangat beragam, mulai dari desain untuk pendidikan, bisnis, hingga kebutuhan personal. Pengguna dapat memilih *template* untuk presentasi, poster, video pembelajaran, *e-book*, *worksheet*, hingga infografis yang sudah siap pakai dan disesuaikan dengan kebutuhan konten (Suriyati et al., 2024).

Fitur Canva lainnya yang penting dalam dunia pendidikan adalah kemampuan kolaborasi *real-time*, yaitu beberapa pengguna dapat mengedit desain yang sama secara bersama-sama (Suriyati et al., 2024). Ini sangat mendukung pembelajaran kolaboratif dan proyek kelas. Canva juga menyediakan elemen desain grafis seperti ikon, ilustrasi, animasi, video, audio, dan *font* yang dapat disesuaikan. Selain itu, Canva mendukung unggahan file eksternal (gambar, video, suara), serta ekspor ke berbagai format, termasuk PDF interaktif, MP4, dan gambar PNG.

Bagi pengguna pendidikan, Canva juga menyediakan *Canva for Education*, yakni akun khusus untuk pendidik dan peserta didik yang memungkinkan akses fitur premium secara gratis, termasuk *template* pendidikan, ruang kelas virtual, dan perpustakaan elemen tanpa batas.

2.8.3 Kelebihan dan Kekurangan Aplikasi Canva

Canva memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya unggul dibandingkan aplikasi desain grafis serupa. Berikut kelebihan aplikasi Canva.

1. Canva memiliki tampilan yang ramah pengguna sehingga mudah digunakan oleh siapa pun tanpa perlu keahlian teknis desain.
2. Canva berbasis *cloud*, artinya semua pekerjaan tersimpan otomatis dan dapat diakses kapan saja dari berbagai perangkat.
3. Canva menyediakan berbagai macam *template* profesional yang sangat membantu dalam membuat desain dengan cepat dan estetis.
4. Canva tersedia dalam bentuk aplikasi yang dapat diunduh melalui perangkat Android maupun iPhone.
5. Canva dapat diakses langsung melalui situs web tanpa perlu melakukan instalasi terlebih dahulu. (Hidayanti, 2022).

Namun, Canva juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah keterbatasan fitur dalam versi gratis, seperti akses terbatas ke elemen premium dan *font* tertentu. Selain itu, pengguna tidak memiliki fleksibilitas tingkat lanjut sebagaimana aplikasi desain profesional seperti Adobe Illustrator, terutama dalam hal pengaturan detail *layer*, *path*, atau manipulasi objek yang kompleks. Canva juga sangat bergantung pada kestabilan koneksi internet yang bisa menjadi kendala di wilayah dengan akses internet terbatas (Resmini et al., 2021).

2.8.4 Pengembangan Modul Digital Menggunakan Canva

Canva dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pengembangan modul digital interaktif, baik dalam format presentasi, *e-book*, maupun lembar kerja (Hidayanti, 2022). Pendidik dapat menggunakan Canva untuk menyusun modul dengan desain visual yang menarik, menyisipkan tautan eksternal, video pembelajaran, dan tombol navigasi agar modul terasa lebih dinamis. Dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan pembelajaran diferensiasi, Canva menjadi alat yang mendukung pembelajaran kreatif dan kontekstual.

Modul digital yang dibuat dengan Canva dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk menambahkan ikon, ilustrasi, dan warna-warna yang mendukung daya tarik visual, serta menyisipkan interaktivitas seperti tombol navigasi antarhalaman (jika diunduh dalam format PDF interaktif). Canva efektif digunakan untuk membuat bahan ajar visual karena dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta memperkuat pemahaman terhadap materi, terutama bagi peserta didik dengan gaya belajar visual (Basri et al., 2023).

2.8.5 Langkah-Langkah Menggunakan Canva untuk Modul Digital

Penggunaan Canva dalam pengembangan modul digital relatif mudah dan praktis. Menurut Hidayanti (2022), berikut adalah langkah-langkah utama penggunaan Canva.

1. Membuat Akun atau Masuk ke Canva

Pengguna dapat mengakses Canva melalui *link* <https://www.canva.com/> atau mengunduh aplikasinya. Pendidik dapat mendaftar dengan akun pendidikan untuk mengakses fitur premium gratis.

2. Memilih *Template* Modul

Di bilah pencarian, ketik kata kunci seperti “modul digital”, “e-book”, atau “worksheet” untuk memilih *template* yang sesuai dengan format bahan ajar yang diinginkan.

3. Menyusun Struktur Modul

Buat halaman-halaman modul, dimulai dari halaman sampul, tujuan pembelajaran, materi, aktivitas, latihan soal, dan evaluasi. Setiap halaman dapat didesain dengan gaya yang seragam, tetapi variatif secara visual.

4. Menambahkan Elemen Visual dan Multimedia

Tambahkan ilustrasi, ikon, grafik, video, audio, atau warna latar belakang sesuai kebutuhan. Gunakan elemen yang mendukung pemahaman, bukan sekadar dekoratif.

5. Menyisipkan Interaktivitas (opsional)

Jika ingin membuat modul interaktif, tambahkan tombol atau tautan antarhalaman dan ke sumber eksternal. Hal ini dapat dilakukan dengan fitur “Link” di Canva.

6. Mengekspor Modul

Setelah selesai, modul dapat diunduh dalam berbagai format, seperti PDF (standar atau interaktif), video MP4, atau presentasi. PDF interaktif cocok untuk pembelajaran mandiri berbasis digital.

7. Distribusi ke Peserta Didik

Modul yang telah diunduh dapat dibagikan melalui platform pembelajaran seperti Google Classroom, Moodle, atau WhatsApp, atau dicetak jika diperlukan.

2.9 Project Based Learning (PjBL)

Berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, di antaranya *discovery learning*, *problem-based learning*, *inquiry-based learning*, dan *project-based learning*. Setiap model memiliki keunggulan dan karakteristik yang berbeda, bergantung pada kompetensi yang ingin dicapai. Dalam konteks penelitian ini, model pembelajaran yang dipilih adalah *Project-Based Learning* (PjBL) karena dinilai paling relevan untuk mendukung pengembangan keterampilan menulis teks tanggapan berbasis analisis konjungsi eksternal dan internal. Peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif melalui PjBL, tetapi juga terlibat langsung dalam proses kreatif dan reflektif untuk menghasilkan produk

nyata berupa teks tanggapan yang kritis dan logis. Oleh karena itu, penjelasan mengenai pengertian, karakteristik, dan sintaks model PjBL penting sebagai landasan teoretis dalam pengembangan modul digital yang dirancang dalam penelitian ini.

2.9.1 Pengertian *Project Based Learning* (PjBL)

Project Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui keterlibatan langsung dalam proyek yang autentik, bermakna, dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata. Menurut Thomas (dalam Salamun et al., 2023), PjBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan eksploratif dan investigatif untuk menghasilkan produk yang konkret melalui proses kolaboratif dan berjangka panjang. Model ini menekankan pembelajaran melalui aktivitas dan pengalaman langsung, bukan hanya penerimaan informasi secara pasif.

Project Based Learning (PjBL) relevan digunakan dalam konteks pendidikan abad ke-21 karena mengintegrasikan berbagai kompetensi penting seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Dahri, 2022). Pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar untuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan suatu proyek sebagai bagian dari proses pembelajaran yang menyeluruh. Dengan demikian, PjBL bukan hanya metode pembelajaran, melainkan juga pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai pembelajar aktif dan mandiri dalam menyelesaikan permasalahan nyata melalui produk yang dapat dipresentasikan, dinilai, dan dikembangkan.

2.9.2 Karakteristik *Project Based Learning* (PjBL)

Model PjBL memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari model pembelajaran konvensional. Menurut Guo (dalam Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2023), ciri utama pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut.

1. Berorientasi pada Pertanyaan atau Masalah Nyata (*Driving Question*)

Proyek yang dirancang dalam PjBL berangkat dari sebuah pertanyaan mendasar atau masalah otentik yang membutuhkan penyelidikan dan solusi. Pertanyaan ini bersifat terbuka dan mendorong eksplorasi mendalam.

2. Adanya Kegiatan Investigatif dan Inkuiri

Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan proses investigasi secara aktif melalui riset, observasi, wawancara, dan eksperimen. Proses ini menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan personal dalam belajar.

3. Menghasilkan Produk

Hasil dari proses belajar dalam PjBL bukan hanya jawaban, melainkan juga produk yang nyata dan dapat disajikan, seperti tulisan, video, poster, laporan, atau karya digital. Produk ini mencerminkan pemahaman dan keterampilan peserta didik.

4. Adanya Peran Peserta Didik yang Mandiri dan Kolaboratif

Peserta didik memiliki peran penting dalam menentukan arah proyek, pembagian tugas, serta pengambilan keputusan. Mereka belajar bekerja secara individu maupun tim untuk mencapai tujuan bersama.

5. Integrasi dengan Kurikulum dan Kompetensi

PjBL bukan hanya kegiatan tambahan, melainkan juga terintegrasi dengan capaian pembelajaran. Proyek dirancang sedemikian rupa agar selaras dengan kompetensi dasar dan tujuan kurikulum.

6. Refleksi dan Revisi

Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap proses dan hasil yang mereka capai dalam proses PjBL. Refleksi ini penting untuk meningkatkan kesadaran metakognitif dan perbaikan produk.

7. Presentasi dan Penilaian Autentik

Produk proyek dipresentasikan kepada audiens yang relevan (pendidik, teman, atau publik) dan dinilai secara holistik melalui kriteria yang mencakup proses, produk, dan partisipasi aktif.

Karakteristik-karakteristik tersebut menjadikan PjBL sebagai model pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, berkesan, serta relevan dengan konteks dunia nyata peserta didik.

2.9.3 Langkah-Langkah *Project Based Learning* (PjBL)

Implementasi *Project Based Learning* dalam pembelajaran dapat mengikuti tahapan yang sistematis. George Lucas Educational Foundation (dalam Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2023) menyebutkan bahwa langkah-langkah PjBL terdiri atas enam tahapan utama sebagai berikut.

1. Menentukan Pertanyaan Dasar (*Start with the Essential Question*)

Pendidik dan peserta didik bersama-sama merumuskan pertanyaan utama yang menjadi dasar proyek. Pertanyaan ini harus relevan, bermakna, dan mendorong eksplorasi mendalam.

2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)

Peserta didik bersama pendidik merancang langkah-langkah kegiatan, tujuan yang akan dicapai, sumber daya yang dibutuhkan, serta bentuk produk yang akan dihasilkan.

3. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Pendidik dan peserta didik menyusun jadwal pelaksanaan proyek, termasuk waktu pelaksanaan setiap tahapan, tenggat waktu, serta pembagian tugas dalam kelompok.

4. Memonitor Kemajuan Proyek (*Monitor the Project*)

Pendidik berperan sebagai fasilitator yang memantau proses pengerjaan proyek, memberikan bimbingan, umpan balik, dan motivasi kepada peserta didik secara berkala.

5. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

Produk proyek yang telah diselesaikan diuji melalui presentasi atau pameran. Penilaian dapat dilakukan berdasarkan rubrik yang mencakup aspek isi, kreativitas, kerja sama, dan komunikasi.

6. Mengevaluasi Pengalaman dan Refleksi (*Evaluate the Experience*)

Peserta didik dan pendidik bersama-sama merefleksikan proses dan hasil proyek. Refleksi ini penting untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta pembelajaran yang diperoleh selama proses berlangsung.

Sintaks tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi kelas dan media pembelajaran, termasuk jika modul yang dikembangkan bersifat digital atau daring dengan memanfaatkan platform pembelajaran seperti Google Classroom, LMS, atau media interaktif lainnya.

Implementasi *Project Based Learning* yang efektif membutuhkan pemahaman yang jelas terhadap sintaks pembelajaran serta peran pendidik dan peserta didik dalam setiap tahapannya. Sintaks ini mencerminkan urutan kegiatan yang logis dan sistematis yang harus dilalui selama proses pembelajaran berbasis proyek berlangsung. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan penilai proses dan hasil belajar siswa. Sementara itu, peserta didik berperan sebagai pelaku utama yang merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proyek secara aktif dan mandiri. Tabel berikut menyajikan sintaks PjBL secara rinci beserta aktivitas pendidik dan peserta didik di setiap tahapannya.

Tabel 2.1 Sintaks Model *Project Based Learning* (PjBL)

No.	Sintaks PjBL	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik
1	Menentukan Pertanyaan Dasar	a. Memfasilitasi diskusi awal tentang isu nyata dari media sosial dan media massa. b. Membimbing peserta didik merumuskan pertanyaan dasar proyek.	a. Mengidentifikasi isu aktual yang relevan. b. Merumuskan pertanyaan pemantik. c. Berdiskusi untuk memahami tujuan proyek yang akan dilakukan.

No.	Sintaks PjBL	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik
2	Mendesain Perencanaan Proyek	a. Menyusun rencana proyek bersama peserta didik (produk, tujuan, sumber daya, bentuk laporan). b. Menentukan sumber belajar, termasuk modul digital yang dikembangkan.	a. Merancang rencana kegiatan proyek. b. Menentukan pembagian tugas kelompok. c. Menentukan informasi yang akan dicari dan teknik pengumpulan data.
3	Menyusun Jadwal Pelaksanaan Proyek	a. Membantu siswa membuat <i>timeline</i> kerja dan tahapan pengerjaan. b. Memberi arahan tentang pengelolaan waktu dan tugas.	a. Menyusun jadwal kegiatan proyek secara realistis sesuai kesepakatan. b. Mengatur waktu pelaksanaan proyek sesuai dengan kesepakatan bersama.
4	Memonitor Kemajuan Proyek	a. Memantau perkembangan kegiatan kelompok secara rutin. b. Memberikan umpan balik dan solusi atas hambatan yang muncul.	a. Mengumpulkan dan mengolah data dari media sosial/massa sesuai rencana. b. Berkoordinasi antaranggota untuk menyelesaikan proyek.
5	Menguji Hasil Proyek	a. Menilai produk dan proses kerja siswa berdasarkan rubrik penilaian.	a. Menyusun dan mempresentasikan hasil proyek (contoh: teks tanggapan digital)

No.	Sintaks PjBL	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik
		b. Menyediakan forum presentasi dan apresiasi hasil karya.	b. Mengomunikasikan ide, argumen, dan hasil secara lisan atau tulisan.
6	Evaluasi dan Refleksi	a. Memfasilitasi refleksi pembelajaran proyek (apa yang berhasil atau gagal). b. Memberikan umpan balik akhir dan saran perbaikan.	a. Menyampaikan pengalaman, hambatan, dan pelajaran yang didapat selama proyek. b. Memberikan evaluasi terhadap proses dan hasil proyek secara mandiri atau kelompok.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed method*) dengan desain *sequential exploratory* yang terintegrasi dalam metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Metode penelitian kombinasi (*mixed method*) mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu rangkaian penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Sementara itu, desain *sequential exploratory* menempatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif sebagai tahap awal yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kuantitatif (Sugiyono, 2023). Desain *sequential exploratory* dipilih karena penelitian ini diawali dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif yang selanjutnya digunakan sebagai dasar pengembangan produk dan diakhiri dengan pengujian kuantitatif terhadap produk yang dihasilkan.

Pada tahap awal, penelitian dilakukan secara kualitatif melalui analisis penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa. Analisis ini berlandaskan teori Linguistik Sistemik Fungsional, khususnya konsep konjungsi, untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pola penggunaan konjungsi yang relevan dengan pembelajaran menulis teks tanggapan di kelas VII SMP/MTs. Hasil analisis kualitatif tersebut menjadi dasar konseptual dan empiris dalam perancangan dan pengembangan modul digital.

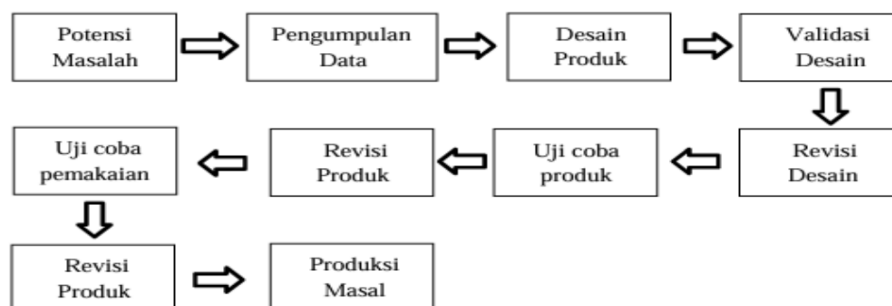
Tahap selanjutnya adalah pengembangan produk berupa modul digital menulis teks tanggapan, yang dilakukan dengan mengacu pada model penelitian dan pengembangan Borg dan Gall. Model R&D digunakan karena memungkinkan pengembangan produk pendidikan secara sistematis melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, dan evaluasi produk (Borg & Gall, 1983). Integrasi metode penelitian kombinasi (*mixed method*) dalam R&D ini menempatkan hasil eksplorasi kualitatif sebagai landasan utama pengembangan produk.

Pada tahap akhir, penelitian dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif melalui uji validitas ahli untuk menilai kelayakan modul digital yang dikembangkan. Data kuantitatif digunakan untuk mengukur aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan modul sehingga diperoleh gambaran objektif mengenai kualitas dan kelayakan produk sebagai bahan ajar alternatif Bahasa Indonesia di SMP/MTs. Dengan demikian, desain *mixed method sequential exploratory* dalam kerangka R&D digunakan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena kebahasaan secara mendalam terlebih dahulu, lalu mengembangkan dan menguji produk pembelajaran yang berbasis pada temuan empiris tersebut.

Berikut langkah-langkah pengembangan berdasarkan metode R&D yang digunakan dalam mengembangkan modul digital menulis teks tanggapan berbasis penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa di SMP/MTs kelas VII.

3.2 Prosedur Penelitian

Berdasarkan uraian desain penelitian, penelitian ini menerapkan pendekatan *mixed method* dengan desain *sequential exploratory* yang diintegrasikan dalam metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Dalam kerangka tersebut, hasil eksplorasi kualitatif pada tahap awal berfungsi sebagai dasar perumusan dan pengembangan produk pembelajaran. Oleh karena itu, tahap selanjutnya dalam penelitian ini difokuskan pada prosedur pengembangan modul digital menulis teks tanggapan secara sistematis dan terstruktur. Prosedur penelitian ini merujuk pada model pengembangan Borg dan Gall (1983) yang terdiri atas sepuluh tahapan pengembangan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Tahap Penelitian dan Pengembangan Borg & Gall

Tahapan-tahapan tersebut meliputi 1) *research and information collecting* (pengumpulan informasi) atau studi pendahuluan berupa potensi masalah, pengukuran kebutuhan, dan studi literatur, 2) *planning* (perencanaan), 3) *develop preliminary form of product* (pengembangan desain/draf produk awal), 4) *preliminary field testing* (uji coba lapangan awal), 5) *main product revision* (revisi hasil uji coba lapangan awal), 6) *main field testing* (uji lapangan), 7) *operasional product revision* (penyempurnaan produk hasil uji coba lapangan), 8) *operasional field testing* (uji lapangan operasional), 9) *final product revision* (penyempurnaan produk akhir), 10) *dissemination and implementation* (diseminasi dan implementasi).

Penelitian pengembangan hasil konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa ke dalam modul digital menulis teks tanggapan untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs dilaksanakan dengan menggunakan tujuh tahapan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Pemilihan tujuh dari sepuluh tahapan ini didasarkan pada pertimbangan efektivitas, keterbatasan waktu, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian, yaitu menghasilkan produk modul digital yang layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Berikut tujuh tahap penelitian yang akan dilakukan.

1. Potensi dan Masalah

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang menjadi dasar pengembangan produk. Pada tahap ini, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui angket dan dokumentasi dengan peserta didik dan pendidik Bahasa Indonesia di SMP/MTs. Hasil studi pendahuluan di MTsN 1 Pesawaran menunjukkan bahwa pembelajaran konjungsi masih disampaikan secara konvensional dan belum optimal. Materi yang tersedia dalam buku teks cenderung terbatas pada penjelasan teoretis, tanpa melibatkan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Padahal, dalam konteks digital saat ini, peserta didik sangat akrab dengan teks di media sosial dan media massa yang kaya akan penggunaan konjungsi eksternal maupun internal.

Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik menganalisis objek berupa buku, teks tanggapan yang dibuat cenderung dalam bentuk teks ulasan atau resensi, dan teks tanggapan yang telah dibuat memiliki struktur yang berbeda-beda. Misalnya, (1) teks tanggapan karya Syifa Azkiya (VII-A) menggunakan struktur meliputi data buku, latar dan alur, tokoh atau karakter, penilaian terhadap buku; (2) teks tanggapan karya Rafa Anugrah Pratama (VII-A) menggunakan struktur meliputi data buku, info singkat tentang terbitan atau edisi, ringkasan cerita, tanggapan penulis tentang cerita, dan penilaian terhadap buku; dan (3) teks tanggapan karya Abdul Rozak (VII-A) menggunakan struktur meliputi data buku, info singkat tentang terbitan atau edisi, ringkasan cerita, tanggapan penulis tentang cerita, penilaian terhadap buku, dan data penulis. Oleh karena itu, terdapat potensi untuk mengembangkan modul digital yang menyajikan materi teks tanggapan dan konjungsi secara kontekstual dengan memanfaatkan teks dari media sosial dan media massa.

2. Pengumpulan Data

Setelah mengidentifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dalam dua bentuk. *Pertama*, data linguistik berupa korpus teks yang diambil dari media massa daring (Radar Lampung) dan dari media sosial (akun Instagram @menjadimanusia.id). Teks-teks ini dikumpulkan untuk dianalisis dalam konteks penggunaan konjungsi eksternal dan internal berdasarkan teori *Systemic Functional Linguistics* (SFL) yang dikemukakan oleh Halliday & Hasan (1976). Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis konjungsi, fungsi, dan pola penggunaannya dalam wacana aktual. *Kedua*, data berupa hasil analisis kurikulum yang digunakan di sekolah. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka Fase D (untuk kelas VII–IX SMP/MTs) sebagai acuan pembelajaran. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase D menyatakan bahwa

“Peserta didik memiliki kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dengan memperhatikan struktur, isi, dan kebahasaan teks. Mereka mampu mengevaluasi dan menghasilkan berbagai jenis teks (narasi, deskripsi, eksposisi, prosedur, dll.) secara lisan dan tertulis, serta

menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan empatik melalui teks multimodal yang kontekstual dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari.” (Kemendikbudristek, 2022)

Berdasarkan rumusan Capaian Pembelajaran tersebut, pengembangan modul digital difokuskan pada aspek unsur kebahasaan, khususnya penggunaan konjungsi eksternal dan internal sebagai penghubung antargagasan dalam teks. Modul digital yang dirancang akan membantu peserta didik menganalisis dan memproduksi teks dengan memperhatikan kohesi dan koherensi, yang secara langsung mendukung pencapaian kompetensi dalam fase ini.

3. Desain Produk

Pada tahap desain produk ini, hasil analisis konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa dijadikan bahan materi utama dalam modul digital menulis teks tanggapan. Beberapa kegiatan pengembangan pada tahap ini, yaitu 1) penentuan materi yang akan dikembangkan dalam bahan ajar, 2) merumuskan butir-butir materi, 3) menyusun soal evaluasi, 4) penyusunan kelengkapan materi, dan 5) merancang desain produk awal.

4. Validasi Desain

Produk awal yang telah dirancang dilakukan validasi desain. Validasi dilakukan oleh 1) ahli materi Bahasa Indonesia untuk menilai kelayakan dan keefektifan isi, 2) ahli media pembelajaran untuk menilai aspek interaktivitas dan teknis digital, dan 3) praktisi dalam hal ini pendidik Bahasa Indonesia SMP/MTs untuk menilai keterpakaian produk di lapangan. Tujuan dari validasi ini adalah untuk memastikan bahwa modul yang dikembangkan memenuhi standar isi, teknis, dan pedagogis yang memadai.

5. Revisi Produk Hasil Validasi

Hasil dari validasi ahli materi, ahli media, dan praktisi digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi desain. Revisi dilakukan pada aspek-aspek yang dinilai kurang oleh validator, seperti penyempurnaan konten, perbaikan tampilan visual, penyesuaian bahasa dengan karakteristik peserta didik, atau peningkatan fitur interaktif. Revisi ini merupakan tahapan penting untuk

memastikan bahwa produk yang dikembangkan dapat diterima dan digunakan secara optimal dalam pembelajaran nyata.

6. Uji Coba Terbatas

Produk yang telah direvisi diujicobakan pada kelompok kecil. Pada penelitian ini, uji coba terbatas dilakukan pada praktisi (pendidik bahasa Indonesia) untuk mengetahui respons awal terhadap produk, kejelasan isi materi, dan tampilan modul. Masukan dari uji coba ini sangat penting untuk mengetahui potensi kelemahan modul yang belum terdeteksi selama proses desain.

7. Uji Coba Skala Luas

Pada tahap ini, uji coba dilaksanakan pada peserta didik dari tiga sekolah yang berbeda dengan masing-masing sekolah satu kelas. Uji coba ini dilakukan melalui pretest dan pascates untuk menguji keefektifan modul pembelajaran tersebut. Hasil dari tahap ini memberikan gambaran menyeluruh tentang daya guna dan potensi penyebaran modul secara lebih luas.

3.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Pesawaran, MTsN 1 Bandar Lampung, dan SMPN 23 Bandar Lampung.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan pada penelitian ini sebagai alat untuk mengumpulkan data yang diteliti. Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu instrumen korpus data dan instrumen angket atau kuesioner.

1. Korpus Data

Korpus data digunakan sebagai alat bantu pengumpulan dan pencatatan data lingual untuk mendukung analisis mendalam terhadap penggunaan konjungsi dalam media sosial dan media massa. Instrumen ini dirancang untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk konjungsi eksternal dan internal yang ditemukan dalam teks media sosial dan media massa. Selain

itu, instrumen ini juga membantu menilai ketepatan penggunaan konjungsi berdasarkan konteks dan struktur wacana. Hasil dari proses ini menjadi dasar penting dalam mengembangkan modul digital menulis teks tanggapan yang berbasis data autentik.

Tabel 3.1 Korpus Data Konjungsi Eksternal dan Internal dalam Media Sosial dan Media Massa

No.	Kode Data	Data (Media Massa atau Media Sosial)	Bentuk Konjungsi	Analisis Data	Penggunaan	
					Tepat	Tidak Tepat
1						
2						
3						
dst.						

2. Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara digunakan untuk panduan mewawancarai pendidik. Instrumen wawancara digunakan pada wawancara terarah untuk mengetahui kebutuhan pendidik dan peserta didik terkait modul digital yang dibutuhkan dalam pembelajaran teks tanggapan berbasis penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media massa dan media sosial untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs. Berikut kisi-kisi instrumen yang dijadikan pedoman wawancara.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Pendahuluan

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Pengalaman mengajar materi konjungsi	Pendidik mengajarkan materi konjungsi dalam teks	Apakah Bapak/Ibu pernah mengajarkan materi konjungsi eksternal dan internal kepada peserta didik?
2	Pemahaman guru terhadap konjungsi	Pendidik memahami fungsi dan jenis konjungsi	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu mengenai perbedaan konjungsi eksternal dan internal dalam teks?
3	Strategi pembelajaran	Cara pendidik menyampaikan materi konjungsi di kelas	Strategi pembelajaran apa yang biasa Bapak/Ibu gunakan saat mengajarkan

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara
			konjungsi kepada peserta didik?
4	Ketersediaan bahan ajar	Media atau bahan ajar yang digunakan untuk materi konjungsi	Apa saja media atau bahan ajar yang Bapak/Ibu gunakan dalam menyampaikan materi konjungsi di kelas?
5	Kendala pembelajaran	Hambatan dalam mengajarkan materi konjungsi	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajarkan materi konjungsi kepada peserta didik?
6	Penilaian dan evaluasi	Cara pendidik menilai penguasaan peserta didik terhadap materi konjungsi	Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai apakah peserta didik sudah memahami dan mampu menggunakan konjungsi dengan tepat?
7	Kebutuhan pengembangan media	Kebutuhan pendidik terhadap modul digital	Apakah Bapak/Ibu merasa perlu adanya modul digital untuk pembelajaran konjungsi yang lebih menarik?
8	Kesesuaian media dengan konteks	Ketertarikan terhadap media dari sumber aktual (media massa/media sosial)	Menurut Bapak/Ibu, apakah materi dari media massa dan media sosial relevan untuk pembelajaran peserta didik SMP/MTs?
9	Dukungan terhadap modul digital	Respons pendidik terhadap penggunaan modul digital dalam pembelajaran	Apakah Bapak/Ibu mendukung penggunaan modul digital dalam pembelajaran menulis teks tanggapan peserta didik?
10	Harapan terhadap modul digital	Saran pendidik untuk pengembangan modul	Fitur atau konten seperti apa yang menurut Bapak/Ibu perlu ada dalam modul digital berbasis konjungsi ini?

3. Instrumen Angket atau Kuesioner

Instrumen angket atau kuesioner yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas instrumen analisis kebutuhan, angket uji ahli, angket uji praktisi, dan angket uji skala terbatas. Berikut ini disajikan kisi-kisi dari masing-masing angket.

A. Instrumen Analisis Kebutuhan Peserta Didik dan Pendidik

Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data terkait pengembangan modul digital untuk pembelajaran teks tanggapan berbasis penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa. Selain itu, hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran yang telah berlangsung. Berikut kisi-kisi instrumen analisis kebutuhan peserta didik dan pendidik.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Analisis Kebutuhan Peserta Didik

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1	Minat peserta didik terhadap pelajaran Bahasa Indonesia	Peserta didik menyukai pelajaran Bahasa Indonesia	1
		Peserta didik sudah mempelajari berbagai jenis teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	2
2	Pengalaman belajar teks tanggapan	Peserta didik pernah mempelajari teks tanggapan	3
		Peserta didik kesulitan membuat teks tanggapan	4
3	Pemahaman konjungsi	Peserta didik mampu membedakan konjungsi eksternal dan internal	5
		Peserta didik kesulitan menggunakan konjungsi dalam menulis teks	6
4	Kebutuhan terhadap bahan ajar digital	Peserta didik tertarik dengan modul digital	7
		Peserta didik menyukai media pembelajaran visual dan interaktif	8
		Peserta didik ingin belajar dari teks nyata (media massa/media sosial)	9
5	Akses teknologi dan kebiasaan belajar digital	Peserta didik memiliki HP/laptop untuk pembelajaran digital	10
		Peserta didik biasa menggunakan internet untuk belajar	11
6	Sumber bacaan atau bahan ajar yang sering digunakan	Jenis bahan ajar yang digunakan pendidik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	12
7	Preferensi bentuk bahan ajar	Peserta didik pernah menggunakan modul digital	13

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir
		Peserta didik setuju dilakukan pengembangan modul digital	14
8	Masukan dan saran peserta didik	Saran peserta didik tentang isi modul digital	15
		Ketertarikan peserta didik terhadap teks dari media massa atau media sosial	16

(Sumber: Modifikasi dari Aminah, 2020)

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Analisis Kebutuhan Pendidik

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1	Kurikulum yang diimplementasikan di sekolah	Sekolah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka	1
2	Pengalaman mengajar dan persepsi terhadap peserta didik	Antusiasme peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	2
		Kesulitan peserta didik memahami jenis teks	3
		Jenis kesulitan yang dialami peserta didik	4
3	Pemahaman pendidik tentang konjungsi eksternal dan internal	Kemampuan pendidik membedakan konjungsi eksternal dan internal.	5
		Pengajaran konjungsi sebagai bagian dari aspek kebahasaan teks	6
		Kesalahan penggunaan konjungsi oleh peserta didik	7
4	Kebutuhan terhadap bahan ajar kontekstual dan digital	Jenis bahan ajar yang digunakan untuk menunjang pembelajaran Bahasa Indonesia	8
		Sumber bahan ajar	9
		Efektivitas modul digital interaktif	10
		Minat menggunakan media massa daring dalam pembelajaran teks tanggapan	11
		Minat menggunakan media sosial dalam pembelajaran teks tanggapan	12
5	Kesiapan dan Akses Teknologi	Persetujuan terhadap pengembangan modul digital	13
		Ketersediaan fasilitas teknologi (proyektor, internet, laptop) di sekolah	14

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir
		Penguasaan aplikasi desain bahan ajar digital	15
6	Masukan dan Saran Pendidik	Penggunaan bahan ajar digital	16
		Kendala penggunaan bahan digital	17
		Saran terhadap fitur dan isi modul digital	18
		Pendapat tentang penggunaan media sosial dan media massa sebagai alternatif sumber ajar teks tanggapan	19

(Sumber: Modifikasi dari Aminah, 2020)

B. Instrumen Angket Validasi Ahli

Kuesioner validasi ahli digunakan untuk menilai kelayakan produk serta mendapatkan masukan dan saran untuk memperbaiki produk modul digital sebelum diuji ke tahap selanjutnya. Berikut kuesioner uji ahli materi dan ahli pembelajaran.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Ahli Materi

No.	Aspek Penilaian	Indikator Penilaian	Nomor Butir
1	Aspek Kelayakan Isi	Kesesuaian isi dengan perumusan tujuan pengembangan	1, 2, 3
		Keakuratan materi	4, 5, 6
		Kemutakhiran materi	7, 8
2	Aspek Kelayakan Penyajian	Sistematika Penyajian Materi	9, 10
		Pendukung Penyajian Materi	11, 12
		Hakikat Kontekstual	13, 14
		Komponen Kontekstual	15, 16
3	Aspek Pembelajaran Menggunakan Model	Keterlibatan Aspek Pendekatan <i>Model Project Based Learning</i> (PJBL)	17, 18, 19, 20, 21, 22

(Sumber: Modifikasi dari Sudaryati, et al, 2017)

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Ahli Pembelajaran

No.	Aspek Penilaian	Indikator Penilaian	Nomor Butir
1	Aspek Petunjuk atau Panduan Belajar	Kejelasan informasi dan tuntunan cara menggunakan bahan ajar	1, 2, 3, 4
		Kemenarikan komponen petunjuk atau panduan belajar.	5, 6
2	Aspek Kualitas Bahan Ajar	Kesesuaian isi bahan ajar dengan petunjuk pengguna	7, 8, 9
3	Aspek Tampilan Bahan Ajar	Kesesuaian kombinasi simbol, warna, dan huruf	10, 11, 12, 13, 14, 15
4	Aspek Efisiensi Bahan Ajar	Kemudahan penggunaan bahan ajar	16, 17, 18
5	Aspek Penggunaan Bahan Ajar	Kebermanfaatan Bahan Ajar	19, 20, 21

(Sumber: Modifikasi dari Sudaryati, et al, 2017)

C. Instrumen Angket Uji Praktisi

Setelah modul digital divalidasi oleh ahli materi dan ahli pembelajaran, tahap berikutnya adalah memperoleh penilaian dari praktisi pendidikan, dalam hal ini pendidik Bahasa Indonesia yang menjadi pengguna langsung produk. Penilaian dari praktisi bertujuan untuk mengetahui kelayakan, kemudahan penggunaan, serta relevansi modul dengan kondisi pembelajaran di kelas. Umpan balik dari praktisi sangat penting untuk memastikan bahwa modul digital yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan implementatif dalam pembelajaran. Berikut disajikan instrumen angket uji praktisi sebagai acuan penilaian modul.

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Uji Praktisi

No.	Aspek Penilaian	Indikator Penilaian	Nomor Butir
1	Aspek Kemudahan Penggunaan	Materi tentang teks tanggapan disajikan dengan jelas dan mudah dipahami.	1
		Bahan ajar digital menarik dan interaktif.	2
		Langkah-langkah dalam menulis teks tanggapan dijelaskan secara sistematis.	3

2	Aspek Kelayakan Materi	Terdapat contoh-contoh teks tanggapan yang relevan dan bermanfaat.	4
		Proyek yang diberikan mampu meningkatkan keterampilan menulis peserta didik.	5
		Tugas proyek memberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok.	6
3	Aspek Evaluasi & Umpan Balik	Penilaian terhadap hasil proyek jelas dan transparan.	7
		Bahan ajar digital dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik.	8
		Umpan balik yang diberikan membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menulis.	9
		Bahan ajar ini dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar menulis.	10

(Sumber: Modifikasi dari Sudaryati, et al, 2017)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan empat jenis teknik pengumpulan data. Berikut penjelasan masing-masing teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

1. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran teks tanggapan bagi peserta didik kelas VII SMP/MTs. Dokumentasi dilakukan pada Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, tugas menulis teks tanggapan, serta data mengenai ketersediaan media pembelajaran, kondisi pendidik, dan karakteristik peserta didik. Selain dokumen tertulis, dokumentasi juga mencakup pengumpulan foto-foto kegiatan seperti observasi, dan pengisian angket oleh responden yang menjadi data pendukung penelitian dan dicantumkan sebagai pelengkap data visual dalam lampiran.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Observasi ini mencakup kegiatan pendidik saat menyampaikan materi, respons peserta didik dalam memahami materi, serta

penggunaan bahan ajar yang tersedia. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur dan berfungsi sebagai data penunjang untuk memastikan bahwa modul digital yang dikembangkan sesuai dengan kondisi kelas dan kebutuhan pembelajaran yang aktual.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data kualitatif yang lebih mendalam terkait kondisi pembelajaran teks tanggapan, kesulitan yang dialami peserta didik, serta pandangan pendidik terhadap penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Wawancara dilaksanakan secara terstruktur dengan pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTsN 1 Pesawaran. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh secara optimal melalui observasi dan angket, seperti pengalaman pendidik dalam mengajarkan teks tanggapan, kendala dalam penggunaan bahan ajar digital, serta harapan pendidik terhadap modul digital yang dikembangkan. Data hasil wawancara digunakan sebagai penguat hasil analisis kebutuhan dan sebagai dasar pertimbangan dalam perancangan modul digital.

4. Angket atau Kuesioner

Pengumpulan data melalui angket dalam penelitian ini ditujukan kepada ahli atau pakar yang memiliki kompetensi pada bidang yang relevan, yaitu dalam aspek isi materi, kebahasaan, dan desain tampilan modul. Angket digunakan untuk memperoleh penilaian yang terukur terhadap produk yang dikembangkan, yaitu modul digital menulis teks tanggapan berbasis penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs. Selain itu, angket dimanfaatkan untuk mendapatkan gambaran objektif mengenai kelayakan modul digital tersebut, baik dari segi keakuratan materi, keterbacaan, maupun kesesuaian desain tampilan dengan karakteristik peserta didik sehingga modul dapat digunakan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis data linguistik dan analisis pengembangan modul digital.

3.6.1 Analisis data Linguistik

Analisis data linguistik dilakukan dengan menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) serta teknik lesap untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi konjungsi eksternal dan internal yang digunakan dalam media sosial dan media massa. Metode agih digunakan karena alat penentunya berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2016). Selain itu, teknik BUL diterapkan untuk memecah satuan kebahasaan ke dalam unsur-unsur pembentuknya guna mengidentifikasi keberadaan dan posisi konjungsi dalam klausa. Sementara itu, teknik lesap digunakan untuk menguji fungsi konjungsi dengan cara menghilangkan unsur tertentu dan mengamati perubahan makna atau hubungan antarklausa yang dihasilkan. Penerapan metode dan teknik analisis ini merujuk pada buku *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* oleh Sudaryanto (2016). Prosedur analisis data linguistik dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap berikut.

1. Membaca dan menandai penggunaan konjungsi pada media sosial dan media massa.
2. Mengidentifikasi jenis konjungsi yang ditemukan berdasarkan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang mengklasifikasikan konjungsi ke dalam dua jenis, yaitu (1) konjungsi eksternal dengan penanda hubungan logis adisi, komparasi, waktu, dan konsekuensi; dan (2) konjungsi internal dengan penanda hubungan logis adisi, komparasi, waktu, konsekuensi.
3. Mencatat hasil identifikasi konjungsi dalam tabel analisis data penelitian.
4. Menganalisis jenis dan makna dari setiap konjungsi eksternal dan internal.
5. Membandingkan pola penggunaan konjungsi eksternal dan internal di media sosial dan media massa.
6. Menyajikan dan memaparkan temuan dalam bentuk deskriptif.
7. Menarik simpulan penelitian penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa sebagai dasar pengembangan modul digital.

3.6.2 Analisis Pengembangan Modul Digital

Berdasarkan hasil analisis data linguistik, peneliti mengembangkan modul digital pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk kompetensi menulis teks tanggapan. Teknik analisis data tahap ini merujuk pada metode penelitian pengembangan (*Research and Development*) model Borg & Gall. Data dianalisis berdasarkan hasil lembar validasi dari para ahli, angket kebutuhan peserta didik, dan angket kebutuhan pendidik. Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Analisis lembar penilaian dari ahli materi, ahli pembelajaran, dan praktisi dilakukan dengan mengubah data kualitatif yang diperoleh menjadi bentuk kuantitatif untuk memudahkan penghitungan skor dan interpretasi tingkat kelayakan modul digital.
2. Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan penghitungan skor rata-rata dari setiap aspek yang dinilai menggunakan rumus berikut.

$$\bar{x} = \frac{\Sigma X}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$: skor rata-rata

n : jumlah penilaian

ΣX : jumlah skor

3. Skor rata-rata tersebut kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk mengetahui tingkat kelayakan modul digital. Skor persentase diperoleh dengan cara menghitung rata-rata jawaban berdasarkan instrumen penilaian menurut satu ahli materi, satu ahli pembelajaran, dan satu praktisi. Rumus menghitung persentase kelayakan modul digital sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang dihasilkan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Nilai persentase ini digunakan untuk menentukan kategori kelayakan modul digital menulis teks tanggapan berbasis penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs. Hasil persentase selanjutnya diinterpretasikan ke dalam bentuk data kualitatif berdasarkan kriteria berikut.

Tabel 3.8 Kriteria Tingkat Kelayakan

No.	Rentang Skor	Kriteria
1	< 21%	Sangat Tidak Layak
2	21% — 40 %	Tidak Layak
3	41% — 60 %	Cukup Layak
4	61% — 80 %	Layak
5	81% — 100 %	Sangat Layak

(Riduwan & Sunarto, 2017)

4. Langkah terakhir dalam proses analisis data setelah memperoleh persentase kelayakan modul digital adalah menghitung tingkat keefektifan melalui nilai rata-rata prates, pascates, dan *N-gain*. Skor *gain* diperoleh melalui perbandingan antara *gain* aktual dengan *gain* maksimum. *Gain* aktual merupakan selisih antara nilai pascates terhadap prates yang diperoleh peserta didik. Rumus *N-gain* adalah sebagai berikut.

$$N - Gain = \frac{\text{Nilai pascates} - \text{Nilai prates}}{\text{Skor maksimal ideal} - \text{Nilai prates}}$$

Modul digital dinyatakan efektif apabila skor *N-gain* yang dicapai minimal berada pada kategori sedang. Penentuan kategori efektivitas *N-gain* mengacu pada kriteria interpretasi yang dikembangkan oleh Meltzer (2002), sebagaimana ditampilkan pada tabel 3.9 berikut.

Tabel 3.9 Kriteria Interpretasi *N-gain*

Rata-Rata <i>Gain</i> Ternormalisasi	Kriteria Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, simpulan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Hasil analisis data konjungsi eksternal dan internal ditemukan sebanyak 412 yang bersumber dari 82 unggahan akun Instagram @menjadimanusia.id periode Juli 2025 serta 23 berita kanal pendidikan surat kabar daring Radar Lampung periode Juli 2025. Dari keseluruhan data tersebut, konjungsi eksternal mendominasi dengan 371 data, sedangkan konjungsi internal hanya ditemukan sebanyak 41 data. Dominasi konjungsi eksternal menunjukkan bahwa teks media lebih banyak membangun hubungan makna berdasarkan keterkaitan antarperistiwa faktual. Temuan ini menegaskan bahwa pola penggunaan konjungsi mencerminkan karakter informatif dan argumentatif teks media serta relevan dijadikan rujukan dalam pembelajaran menulis teks tanggapan agar peserta didik mampu membangun wacana yang runtut dan logis.
2. Pengembangan modul digital menulis teks tanggapan berbasis penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa dilakukan dengan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) Borg and Gall yang diadaptasi ke dalam tujuh tahap. Tahapan tersebut meliputi (1) analisis kebutuhan melalui studi pendahuluan yang dilakukan dengan teknik dokumentasi, wawancara, observasi, dan angket; (2) pengumpulan data yang mencakup analisis kurikulum serta perumusan capaian dan tujuan pembelajaran; (3) perancangan desain produk yang menghasilkan draf awal modul digital; (4) validasi produk oleh ahli materi dan ahli pembelajaran; (5) revisi produk berdasarkan saran dan masukan validator; (6) uji coba terbatas yang melibatkan praktisi pembelajaran; dan (7) uji keefektifan melalui penerapan modul dalam pembelajaran menulis teks tanggapan. Modul digital menulis teks tanggapan yang dikembangkan memiliki karakteristik dapat

diakses secara fleksibel melalui perangkat digital, bersifat mandiri, serta memuat materi, contoh autentik dari media sosial dan media massa, latihan terstruktur, dan proyek menulis berbasis penggunaan konjungsi eksternal dan internal. Modul ini dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik kelas VII SMP/MTs, mendukung pembelajaran yang sistematis dan kontekstual, serta dapat diakses secara fleksibel dalam pembelajaran.

3. Modul digital menulis teks tanggapan berbasis penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa dinyatakan sangat layak untuk digunakan pada peserta didik kelas VII SMP/MTs. Kelayakan tersebut didasarkan pada hasil validasi ahli materi yang memperoleh nilai rata-rata 4,5 dengan persentase 90% serta hasil validasi ahli pembelajaran yang memperoleh nilai rata-rata 4,42 dengan persentase 88,57%, keduanya berada pada kategori sangat layak. Penilaian ini menunjukkan bahwa modul telah memenuhi standar kelayakan isi, penyajian, pedagogis, serta kualitas tampilan dan penggunaan bahan ajar.
4. Modul digital menulis teks tanggapan berbasis penggunaan konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa dinyatakan efektif untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs. Keefektifan tersebut dibuktikan melalui hasil uji prates dan pascates pada tiga sekolah. *Pertama*, nilai rata-rata peserta didik di MTsN 1 Pesawaran meningkat dari 63,69 pada prates menjadi 82,50 pada pascates dengan nilai *N-gain* sebesar 0,53. *Kedua*, nilai rata-rata peserta didik di SMPN 23 Bandar Lampung meningkat dari 73,91 menjadi 89,53 dengan *N-gain* sebesar 0,66. *Ketiga*, nilai rata-rata peserta didik di MTsN 1 Bandar Lampung meningkat dari 70,29 pada prates menjadi 84,12 pada pascates dengan *N-gain* sebesar 0,50. Secara keseluruhan, rata-rata nilai prates sebesar 69,29 meningkat menjadi 85,38 pada pascates dengan rata-rata *N-gain* sebesar 0,56 yang berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang konsisten pada aspek pemahaman teks tanggapan serta penggunaan konjungsi eksternal dan internal. Dengan demikian, modul digital yang dikembangkan terbukti mampu meningkatkan kompetensi menulis teks tanggapan secara efektif dan relevan diterapkan dalam pembelajaran pada konteks sekolah yang beragam.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai konjungsi eksternal dan internal dalam media sosial dan media massa serta pengembangannya sebagai modul digital menulis teks tanggapan untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Saran bagi Pendidik

Pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya dapat memanfaatkan modul digital menulis teks tanggapan yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai alternatif bahan ajar atau suplemen pembelajaran. Modul ini dapat digunakan untuk melatih peserta didik dalam memahami dan menerapkan penggunaan konjungsi eksternal dan internal secara tepat dalam penulisan teks tanggapan. Selain itu, pendidik diharapkan dapat mengintegrasikan contoh teks dari media sosial dan media massa sebagai bahan diskusi agar pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

2. Saran bagi Peserta Didik

Peserta didik hendaknya dapat memanfaatkan modul digital ini secara mandiri maupun terarah untuk meningkatkan pemahaman terhadap struktur dan kaidah kebahasaan teks tanggapan, khususnya penggunaan konjungsi eksternal dan internal. Melalui penggunaan modul ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan literasi digital, berpikir kritis terhadap isu-isu aktual, serta menyampaikan pendapat secara runtut, logis, reflektif, dan etis dalam bentuk teks tanggapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyon, A. H., Mahdijaya, Balogi, Mala, D., & Alpionita, N. S. (2024). Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Berdasarkan Film Pendek Siswa Kelas IX SMP Negeri 8 Kota Bengkulu. *Journal of Language and Literature Education*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.59407/jolale.v1i1.534>
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Alhayat, A., Mukhidin, Utami, T., & Yustikarini, R. (2023). The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with Kurikulum Merdeka Belajar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 105–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.69363>
- Aliyah, N. D., Arifin, S., Khiyaroh, N. N., Farras, S. R., & Lisnawati, I. (2025). Kajian Sintaksis Mengenai Penggunaan Konjungsi dalam Kumpulan Contoh Teks Eksplanasi Di Website Ruangguru.Com. *Buana Bastra: Jurnal, Susastra Dan Pembelajaran*, 12(1), 54–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/bastra.vol12.no1.a10208>
- Aminah, S. (2020). *Pengembangan E-modul Getaran Harmonis Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Membantu Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa SMA/MA*. Universitas Negeri Jakarta.
- Anisah, G. (2019). Disfungsi Konjungsi dalam Makalah Mahasiswa. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 29–42.
- Apriati, D., & Siagian, I. (2024). Struktur Kalimat Aktif pada Rubrik Opini dalam Koran Digital Kompas Edisi 20-29 Februari 2024. *Multilingual: Journal of Universal Studies*, 4(3), 1–7.
- Aritonang, D. R. (2023). Kemampuan Menggunakan Konjungsi Antarkalimat pada Paragraf Argumentatif dengan Tema “Kerusakan Lingkungan” oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Hata Poda*, 2(1), 39–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/hatapoda.v2i1.8215>

- Ariyani, F., Suyanto, E., & Agustina, E. S. (2017). Piranti Kohesi Substitusi dalam Cerita Radin Djambat (Kajian Intertekstual sebagai Pelansir Martabat dan Budaya Masyarakat Lampung). *Lokabasa*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jlb.v8i1.15967>
- Astuti, M. T. (2019). *Yuk, Ungkap Idemu melalui Teks Persuasi hingga Teks Tanggapan*. Duta.
- Ayomi, P. N. (2021). Positivisme dan Paradigma Struktural-Fungsional dalam Linguistik Fungsional Sistemis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 109–128.
- Basri, S., Fitrawahyudi, Khaerani, Nasrullah, I., Ernawati, Aryanti, Maya, S., Aisyah, S., & Sakti, I. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital di Lingkungan Pendidikan Berbasis Aplikasi Canva. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(2), 96–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i2.65>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research an Introduction*. David McKay Company, Inc. <https://pdfcoffee.com/qdownload/borg-and-gall-educational-research-research-and-development-only-pdf-free.html>
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.
- Daely, B. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Menyusun Resensi untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 304–311.
- Dahri, N. (2022). Problem and Project Based Learning (PPjBL) Model Pembelajaran Abad 21. In CV. *Muharika Rumah Ilmiah* (Vol. 1). CV. Muharika Rumah Ilmiah. [https://repo.unespadang.ac.id/id/eprint/334/1/BUKU MODEL_PPjBL_2022.pdf](https://repo.unespadang.ac.id/id/eprint/334/1/BUKU_MODEL_PPjBL_2022.pdf)
- Efendi, A. N., Naimah, N., Abni, S. R. N., Subargo, Y. L., & Kurniawati, E. (2023). Kohesi dan Koherensi pada Berita Kompas.com Berjudul “Jumlah Warga Indonesia Berisiko Terjangkit Corona Capai 700.000 Orang.” *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i1.10068>
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *JPGSD*, 11(8), 1780–1793. <https://ejournal.unesa.ac.id/Index.Php/Jurnal-Penelitian-Pgsd/Article/View/54127>

- Farhana, F., Suryadi, A., & Wicaksono, D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Smk Atlantis Plus Depok. *Jurnal Instruksional*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.1-17>
- Fatmawati, E., & Wulansari, F. (2025). Pengembangan Modul Ajar Digital pada Mata Kuliah Menulis Kreatif. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 19–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.36232/pendidikan.v13i1.147>
- Fau, H. S., Laia, A., & Ndruru, K. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Karangan Argumentasi. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 626–630. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2958>
- Fauziah, P. A., & Efendi, Y. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Menulis Teks Tanggapan Siswa di Kelas 7.3 SMP Dharma Karya UT. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 2672–2680.
- Firdaus, A., Samhati, S., & Suyanto, E. (2014). Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Erlangga Kelas VII SMP/MTs. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.381>
- Fitriansyah, F. (2019). Analisis Isi Buku Teks Teknologi Media Pembelajaran sebagai Sumber Belajar Mahasiswa. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 19(2), 207–212. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2.6250>
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). Cohesion in English. In *Longman*. Longman.
- Hardono, M. A., Santosa, R., & Nababan, M. R. (2021). Analisis Konjungsi Eksternal dan Internal dalam Penerjemahan Novel “Animal Farm” Karya George Orwell. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)* 2021, 509–519. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/53040>
- Hasanuddin, C., Fitriarningsih, A., Tirtanawati, M. R., Sari, B. P., Ulfaidah, N., Setiawan, D., & Noeruddin, A. (2024). Pendampingan Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Menulis Teks Tanggapan dengan Bantuan Metode Sugestopedia. *GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 367–380.
- Hidayanti, D. V. F. T. (2022). Pemanfaatan Canva sebagai Modul Digital Interaktif Matematika untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(7), 853–859. <https://katadata.co.id/berita/2020/01/06/baru-83-peserta-bpjs-kesehatan-per-akhir-2019->

- Indriani, N. D. P., & Taufiq, W. (2024). Pengaruh Model Induktif Kata Bergambar (PWIM) terhadap Penulisan Kalimat Deskriptif. *Pubmedia Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 1(4), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jpbi.v1i4.693>
- Kemendikbudristek, Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C (2022).
- Kemendikbudristek, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah 1 (2024).
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2023). *Panduan Implementasi Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 170–187. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Mahmudah, & Muhammad, N. P. (2022). Bentuk Gramatika pada Undang-Undang Pencemaran Nama Baik. *Local Wisdom, Social, and Arts Conference*, 5(2), 116–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i1.1333>
- Manurung, E., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Nihongo Mantappu Battle Ilmu Pengetahuan Umum. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 117–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13692>
- Marisya, S., & Chairani, Z. (2023). Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ekasakti. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 7(3), 29–36. <https://doi.org/10.36057/jips.v7i3.626>
- Maulana, G., & Aarsal, A. F. (2022). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Ekologi Tumbuhan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Wahan*, 8(23), 434–441.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)* (Keempat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Muhimatunnafingah, Si., Herimanto, & Musadad, A. A. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Mandiri Menggunakan Modul Digital dan Modul Cetak terhadap Hasil Belajar Sejarah Ditinjau dari Minat Baca Siswa. *Jurnal Candi*, 29–43.

- Mukhid, A. (2023). *Desain Teknologi dan Inovasi Pembelajaran dalam Budaya Organisasi di Lembaga Pendidikan*. Pustaka Egaliter.
- Mukhlisin, H. (2024). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.
- Nafilah, I., Rokhayati, R., & Agustin, Y. (2023). Kelas Tertutup Konjungsi pada Antologi Puisi Sebatas Angan Rindu Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 128–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.80>
- Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 967–974. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177>
- Oktaviana, E., & Yudha, C. B. (2022). Tecnological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam Pembelajaran Abad Ke-21. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Ke-5 (SNIP 2021)*, 5(2), 57–64.
- Putri, A. N. (2019). Penggunaan Konjungsi Subordinatif Kausal dan Temporal dalam Teks Berita. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 136–148.
- Resmini, S., Satriani, I., & Rafi, M. (2021). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Canva sebagai Media Pembuatan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Abdimas Siliwangi*, 4(2), 335–343. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/as.v4i2p%25p.6859>
- Robbih, M. N. I. A., & Sudarwanto, T. (2024). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Perilaku Konsumen kelas X Bisnis Digital SMKS Ketintang Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 12(3), 349–355. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jptn.v12n3.p349-355>
- Rohmiasih, C., Rohmiati, C., & Sartika, S. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Canva sebagai Upaya Mewujudkan Transformasi Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pertukaran Mahasiswa Merdeka*, 1(1), 69–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.56983/prosidingkemahasiswaan.v1i1.1457>
- Rosa, F. O. (2015). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA SMP pada Materi Tekanan Berbasis Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(1), 49–63. <https://doi.org/10.24127/jpf.v3i1.21>
- Rusminto, N. E., Sumarti, Prasetya, R. A., & Riyantika, F. (2022). Pelatihan Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Sastra dan Ilmiah bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama Sekota Metro. *Education Language and Arts*, 1(2), 32–39.

- Salamun, Widyastuti, A., Syawaluddin, Iwan, R. N. A., Simarmata, J., Simarmata, E. J., Suleman, Y. N., Lotulung, C., & Arief, M. H. (2023). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (202 C.E.). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Saputra, G. A. W., Simanjuntak, V. H. M., Fazalani, R., & Sucipta, I. M. D. (2025). Peran Konjungsi pada Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia. *Sphota: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 17(1), 79–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.36733/sphota.v17i1.11033>
- Setyawati, N., Prayogi, I., Indrariansi, E. A., & Kurniawan, L. A. (2024). Mengungkap Hubungan Makna Konjungsi Koordinatif dalam Teks Motivasi di Media Sosial Instagram. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20(PIBSI XLVI), 79–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1307>
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyanti, N. E., & Anwar, M. (2023). Mengaitkan Pembelajaran Sastra dan Bahasa melalui Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 167–172.
- Supardi. (2020). *Landasan Pengembangan Bahan Ajar Menuju Kemandirian Pendidik Mendesain Bahan Ajar Berbasis Kontekstual*. Sanabil. <https://books.google.co.id/books?id=orQPEAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=BAHAN+AJAR&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKEwie783e8azwAhWWaCsKHZ51AikQ6AEwAXoECAAQAg#v=onepage&q=BAHAN AJAR&f=false>
- Suriyati, Abubakar, Nur, T., Swito, A., & Nuraeni. (2024). Pemanfaatan Media Canva pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 55–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2529>
- Umam, K., Ridlo, U., & Alek. (2025). Pendekatan dalam Penelitian Bahasa dan Sastra. *Journal of Literature Review*, 1(2), 292–303.
- Widiyan, T., Purwanto, M. R., Imam, M. K., Waskito, H., Endrizal, & Irawan, P. (2025). Inovasi dalam Pembelajaran Untuk Mewujudkan Pusat Sumber Belajar yang Efektif. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 578–590. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1063>

- Wijayanti, A., & Sudarmini. (2022). Analisis Kata Kerja Mental dalam Berita Utama Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Periode Januari—Februari 2022. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i2.680>
- Wiratno, T. (2021). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Pustaka Pelajar.
- Wulandari, A. B., Kusmiarti, R., & Asmara, A. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi melalui Model Project Based Learning dengan Pendekatan Saintifik. *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 417–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1971>
- Yanti, N. E., Bahtiar, A. Z., & Yusuf, N. (2025). Pengembangan Modul Digital Berbasis Project Based Learning pada Mata Kuliah Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Education and Development*, 13(2), 110–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.7020>